



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar Unand.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin Unand.

“FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KONSUMSI MASYARAKAT DI SUMATERA BARAT TAHUN 1994-2008”

SKRIPSI



**LISA ANELIA
06151110**

**JURUSAN ILMU EKONOMI
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS ANDALAS
PADANG
2011**

**FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS ANDALAS**

TANDA PERSETUJUAN SKRIPSI

Dengan ini Dekan Fakultas Ekonomi, Ketua Jurusan Ilmu Ekonomi, dan Pembimbing Skripsi menyatakan bahwa :

Nama : **LISA ANELIA**

No.BP : **06 151 110**

Program Studi : **Ekonomi Pembangunan**

Jurusan : **Ilmu Ekonomi**

Judul Skripsi : **Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Konsumsi Masyarakat di Sumatera Barat Tahun 1994-2008**

Telah diseminarkan pada tanggal 12 November 2010 dan telah disetujui dengan prosedur dan ketentuan yang berlaku.

Padang, 21 Januari 2011
Pembimbing Skripsi

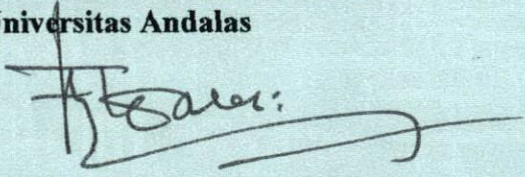

Dra. Leli Sumarni, MS, M.Si
NIP. 196212041987032001


Mengetahui,

**Dekan Fakultas Ekonomi
Universitas Andalas**

**Ketua Jurusan Ilmu Ekonomi
Universitas Andalas**

Prof. Dr.H.Syafruddin Karimi, SE,MA
NIP. 195410091980121001


Prof. Dr. H. Firwan Tan, SE, M. Ec. DEA. Ing
NIP. 130812952

	No. Alumni Universitas	LISA ANELIA	No. Alumni Fakultas
	BIODATA a) Tempat/tanggal lahir : Bukittinggi / 28 Desember 1987 b) Nama Orang Tua : Ali Musar & Murtina c) Fakultas : Ekonomi d) Jurusan : Ilmu Ekonomi e) NO BP : 06151110 f) Tanggal Lulus : 12 November 2010 g) Predikat Lulus : Sangat Memuaskan h) IPK : 3,41 i) Lama Studi : 4 tahun 2 bulan h) Alamat Orang Tua : Jln. Pincuran Gaung RT 02/06 No.1 Kelurahan Tarok Dipo, Kec. Guguk Panjang Bukittinggi		

Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Konsumsi Masyarakat Di Sumatera Barat Tahun 1994-2008


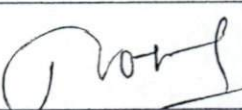
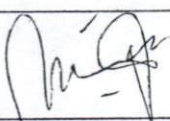
Skripsi S1 oleh: Lisa Anelia Pembimbing Skripsi: Dra. Leli Sumarni, MS, MSi

Abstrak

Skripsi ini membahas tentang faktor-faktor yang mempengaruhi konsumsi masyarakat di Sumatera Barat tahun 1994 hingga tahun 2008. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh pendapatan perkapita, inflasi, dan jumlah penduduk dalam mempengaruhi konsumsi masyarakat di Sumatera Barat. Metodologi yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode OLS (*Ordinary Least Square*), yakni analisis regresi berganda dengan menggunakan metode *double logaritma*. Data yang digunakan adalah data time series dari tahun 1994 sampai dengan tahun 2008. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada tingkat kepercayaan 95 persen atau $\alpha=5\%$, nilai koefisien determinasi ($\text{Adjusted } R^2$) adalah sebesar 98,3 persen, berarti bahwa 98,3 persen konsumsi dipengaruhi oleh pendapatan perkapita, inflasi dan jumlah penduduk. Secara parsial, hasil analisis menunjukkan bahwa pendapatan perkapita berpengaruh positif dan signifikan terhadap konsumsi masyarakat Sumatera Barat. Oleh karena itu pemerintah dapat membuat kebijakan untuk meningkatkan pendapatan dan konsumsi masyarakat Sumatera Barat. Hasil analisis juga menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang negatif dan signifikan antara inflasi dan konsumsi masyarakat. Maka pemerintah dapat membuat kebijakan yang mampu mengendalikan tingkat inflasi.

Skripsi telah dipertahankan di depan sidang penguji dan dinyatakan lulus pada tanggal: 12 November 2010

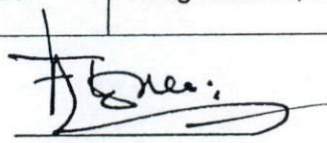
Abstrak telah disetujui oleh :

Tanda Tangan	1. 	2. 	3. 
Nama Terang	Dra. Leli Sumarni, MS, MSi	Sosmiarti, SE, MSi	Neng Kamarni, SE, M.Si

Mengetahui,
Ketua Jurusan

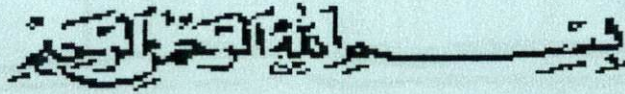
Prof. Dr. H. Firwan Tan, SE, M.Ec. DEA. Ing

NIP. 130 812 952


Tanda Tangan

Alumnus telah mendaftar ke fakultas/universitas dan mendapat nomor alumnus :

Petugas Fakultas/Universitas	
No. Alumni Fakultas	Nama Tanda Tangan
No. Alumni Universitas	Nama Tanda Tangan



"Dan allah meninggikan derajat orang-orang yang beriman dan orang-orang yang
berilmu pengetahuan diantara kamu beberapa derajat"
(Q.S AL-Mujadallah : 11)

Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan
Maka apabila kamu sudah menyelesaikan suatu ujian
Kerjakanlah sungguh-sungguh urusan yang lain
Dan kepada Tuhanmulah kamu berharap
(Q.S Al-Insyirah : 6-8)

Barang siapa merintis jalan mencari ilmu
Maka Allah akan memudahkan baginya jalan kesurga
(H.R. Muslim)

Alhamdulillah.....
Puji syukurku ucapkan kehadirat-mu ya allah
Sebuah kebanggaan telah kuhadirkan
Atas izin-mu satu langkah telah kulalui
Dengan ridho-mu telah kuraih
Sekeping cita-cita diantara sejuta asa yang ada
Terima kasih ya allah.....
Engkau telah memberikan kesempatan bagiku untuk membahagiakan
Orang-orang yang aku cintai dan menyayangiku

Kupersembahkan sebuah karya kecilku ini untuk
Ayahanda Ali Musar dan Ibunda Murtina yang tercinta, buat kakak ku Venny
Oktria dan adek2 ku si kembar (Rahmat dan Rahman), Putri Apriani dan Rinaldi
Saputra yang kusayangi
Sebagai tanda bukti dan terimakasih yang setulusnya atas segala pengorbanan
cinta kasih serta ketulusan hati untuk terus membimbingku menuju keberhasilan
hidup.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah Rabbil 'Alamin, berkat rahmat dan hidayah Allah Subhanahuwata'ala penulis telah dapat menyelesaikan skripsi ini, dalam rangka memenuhi salah satu persyaratan dari sekian persyaratan untuk menyelesaikan studi pada Fakultas Ekonomi Universitas Andalas. Skripsi ini berjudul "Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Konsumsi Masyarakat di Sumatera Barat Tahun 1994-2008".

Selama dalam proses penulisan skripsi ini penulis menemui beberapa kendala. Semua kendala dapat juga teratasi berkat bantuan, bimbingan, dan dorongan dari berbagai pihak, oleh karena itu penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Dr. Syafruddin Karimi, SE. MA selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Andalas.
2. Bapak Prof. Dr. H. Firwan Tan, SE, M.Ec.DEA.Ing selaku Ketua Jurusan Ekonomi Universitas Andalas.
3. Bapak Prof. Dr. H. Hafrizal Handra M.Soc. Sc selaku Pembimbing Akademik penulis.
4. Ibu Dra. Leli Sumarni, MS, MSi selaku pembimbing skripsi yang telah dengan sepenuh hati memberikan bimbingan dan pengarahan kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
5. Ibu Sosmiarti, SE, MSi, dan Ibu Neng Kamarni, SE, MSi selaku pembahas skripsi yang telah banyak memberikan saran, pendapat, serta dukungan moril sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

6. Bapak dan Ibu dosen Fakultas Ekonomi Universitas Andalas yang telah memberikan ilmu pengetahuan dan pengajaran kepada penulis.
7. Bapak Febriandi, Uni Nel, Da Jang, Ibu Sam, Pak Asman di Biro Jurusan Ekonomi serta seluruh karyawan dan karyawan Fakultas Ekonomi Universitas Andalas yang telah memberikan bantuan dan kemudahan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
8. Kedua orang tuaku tercinta yang begitu sabar membesarkan dan membimbing penulis serta memberikan semangat, dorongan dan doa kepada penulis serta kepada kakakku dan keempat adikku yang selalu berada dalam kecintaan dan kasih sayang. Semoga kita selalu berada di bawah naungan ridho illahi
9. Seluruh teman-teman angkatan '06: Wilda Sutrisna SE, Eva Azwir SE, Naila Fauzia SE, Yosi Roza Andhika SE, Reni Ramadhani SE, Suci Amelia SE, Bg Jal, Rafiko, RD, Alfin, Yopi, Riko. Vicky, Ica (Nisa), Titin, Anzer, Minda, Nanank, Dilla, Cupit (Fitrina SE), Vellyn I. SE, Ayuk, Elsi, Zesmi, Veno, Cika, Meriza, Dian, Fani, Felin M, Resti, Zara, Rahma, Uwa (Nazifah), Widya, Ridwan (teman sewaktu seminar, akhirnya terkabul juga do'a dan perjuangan kita selama ini), Sean (teman satu Pembimbing Akademik) seterusnya, Nova Liana Tahita, Putri Ayu Maharani, Radhia Busyra M, Pak Surya dan kawan2 dan teman lainnya yang tidak tersebut penulis ucapkan terima kasih karena telah memberikan persahabatan yang tak akan terlupakan.

10. Teman-teman KKN-ku Adrio Martinus, Benny Rio Fernandes, Rain Novri, Winda Zarika, dan kak Shelly Zukra senang bisa kenal kalian (kapan kita reunion lagi dan pergi ke Latang?).

11. Kemudian untuk semua pihak yang tidak mungkin penulis sebutkan satu persatu, yang telah memberikan bantuan, semangat dan doa kepada penulis dan penulisan skripsi ini.

Akhir kata penulis mengharapkan semoga skripsi ini bermanfaat bagi dunia ilmu pengetahuan dan bagi kita semua. Bagaimanapun jua dari Allah SWT semuanya bermula dan kepada Allah jualah kita kembali. Semoga ridha Allah selalu menyertai kita. Amin amin ya robbilalamin, assalamuallaikum warrahmatullahiwabarakatuh.

Padang, Januari 2011

Penulis

(Lisa Anelia)

DAFTAR ISI

DAFTAR ISI	i
DAFTAR TABEL	iv
DAFTAR GRAFIK	v
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	5
1.3 Tujuan Penelitian	6
1.4 Hipotesis	6
1.5 Ruang Lingkup pembahasan	6
1.6 Sistematika Penulisan	7
BAB II KERANGKA TEORI DAN LITERATUR	
2.1 Kerangka Teori	9
2.1.1 Konsumsi dan Fungsi Konsumsi	9
2.1.2 Teori Konsumsi	11
2.1.2.1 Teori Konsumsi John Maynard Keynes	11
2.1.2.2 Teori Konsumsi dengan Hipotesis Pendapatan Permanen (Milton Friedman)	12
2.1.2.3 Teori Konsumsi dengan Hipotesis Siklus Hidup (Franco Modigliani)	14
2.1.2.4 Pilihan Antar Waktu (Irving Fisher).....	14
2.1.2.5 Teori Pendapatan Relatif (James Duesenberry)	15
2.1.3 Pendapatan Perkapita	16
2.1.4 Inflasi	17
2.1.5 Jumlah Penduduk	18
2.1.6 Variabel Lain yang Mempengaruhi Konsumsi	18
2.1.7 Penjelasan Teoritis tentang Variabel Penelitian	28

2.2 Tinjauan Literatur	29
------------------------------	----

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Data dan Sumber Data	37
3.2 Teknik Analisa	37
3.2.1 Analisa Deskriptif	37
3.2.1 Analisa Induktif	38
3.3 Metode Analisa	38
3.3.1 Pembentukan Model	38
3.3.2 Defenisi Operasional	40
3.4 Pengujian Model	41
3.4.1 Koefisien Determinasi (R^2)	41
3.4.2 Pengujian F (F-Test)	41
3.4.3 Pengujian T (t-Test)	42
3.4.4 Uji Asumsi Klasik	43
3.4.4.1 Uji Normalitas	43
3.4.4.2 Uji Multikolinearitas	44
3.4.4.3 Uji Heteroskedastisitas	45
3.4.4.4 Uji Autokorelasi	45

BAB IV GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN

4.1 Keadaan Geografis	47
4.2 Gambaran Perekonomian Sumatera Barat	48
4.3 Perkembangan Konsumsi Masyarakat Sumatera Barat	51
4.4 Perkembangan Pendapatan Perkapita Sumatera barat	54
4.5 Perkembangan Inflasi Sumatera Barat	57
4.6 Perkembangan Jumlah Penduduk Sumatera Barat	59

BAB V HASIL DAN PEMBAHASAN

5.1 Temuan Empiris	62
5.2 Pengujian Model	63
5.2.1 Koefisien determinasi (R^2)	63

5.2.2 F-Test	65
5.2.3 T-Test	66
5.2.4 Uji Asumsi Klasik	67
5.2.4.1 Uji Normalitas	67
5.2.4.2 Uji Multikolinearitas	68
5.2.4.3 Uji Heteroskedastisitas	68
5.2.4.4 Uji Autokorelasi	69
5.3 Implikasi Kebijakan	70
BAB VI PENUTUP	
6.1 Kesimpulan	72
6.2 Saran	73
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 3.1 : Uji Durbin Watson	46
Tabel 4.1 : Perkembangan Produk Domestik Bruto Sumatera Barat Berdasarkan Harga Konstan 2000 Tahun 1994-2008	50
Tabel 4.2 : Perkembangan dan Pertumbuhan Konsumsi Masyarakat Sumatera Barat berdasarkan Harga Konstan 2000 Tahun 1994-2008.....	52
Tabel 4.3 : Perkembangan dan Pertumbuhan Pendapatan Perkapita Sumatera Barat Berdasarkan Harga Konstan 2000 Tahun 1994-2008	55
Tabel 4.4 : Perkembangan Laju Inflasi Sumatera Barat Tahun 1994-2008.....	57
Tabel 4.5 : Perkembangan Jumlah dan Pertumbuhan Penduduk Sumatera Barat Tahun 1994-2008	60
Tabel 5.2 : Hasil Uji Multikolinearitas	68
Tabel 5.3 : Hasil Uji Heterokedestisitas.....	69

DAFTAR GRAFIK

	Halaman
Grafik 5.1 : Uji Normalitas	67

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pembangunan nasional yang selama ini dilakukan telah membawa pertumbuhan ekonomi dan perkembangan teknologi yang pesat. Hal tersebut membawa dampak pada sikap peningkatan pendapatan masyarakat, perubahan struktur harga, perubahan pada sikap serta tingkah laku masyarakat yang selanjutnya menyebabkan perubahan pola konsumsi masyarakat. Secara umum tingkat hidup atau kemakmuran suatu masyarakat tercermin dari tingkat dan pola konsumsinya dan salah satu indikator untuk mengukur tingkat kesejahteraan rumah tangga adalah dengan mengukur tingkat dan pola konsumsi masyarakat tersebut Nasution dan Tarmizi dalam Cavadia Nst, 2010).

Konsep perilaku konsumen (masyarakat) yang mengungkapkan bagaimana upaya pencapaian maksimum kepuasan (*maximize satisfaction*) dengan mengkonsumsi berbagai jenis dan tingkat harga barang disesuaikan dengan pendapatan yang diterima. Untuk pencapaian maksimum kepuasan, konsumen (masyarakat) dihadapkan kepada alternatif produk sekaligus dinilai sebagai barang yang berguna. Sejauh mana alternatif produk dapat berguna dan mampu mencapai maksimum kepuasan atau sebaliknya, kelangkaan produk merupakan tantangan yang perlu dipecahkan, meskipun konsumen (masyarakat) memiliki kemampuan untuk membeli produk yang diinginkan. Oleh karena itu pihak konsumen perlu

mempertimbangkan pola konsumsi terhadap berbagai kemungkinan perubahan yang akan terjadi, apakah perubahan dimaksud berakibat kepada perubahan tingkat harga atau perubahan tingkat pendapatan yang diterima. Pengeluaran konsumsi individu atau rumah tangga merupakan gambaran penggunaan pendapatan individu. Teori ekonomi menyatakan baik tingkat konsumsi maupun pola konsumsi erat hubungannya dengan besarnya pendapatan (Nasution dan Tarmizi dalam Cavadia Nst, 2010).

Pengeluaran konsumsi rumah tangga selalu menduduki tempat utama dalam penggunaan Produk Domestik Bruto (PDB), yaitu sekitar 60% dari PDB Indonesia setiap tahunnya. Keadaan ini umum terjadi di negara mana saja bahwa konsumsi rumah tangga selalu menduduki tempat utama dalam distribusi penggunaan Produk Domestik Bruto (Suparmoko, 1998). Konsumsi adalah komponen terbesar pengeluaran agregat. Secara normal mencapai 65% dari GNP. Faktor utama yang mempengaruhinya adalah penghasilan rumah tangga setelah pajak (*disposable income*). Jika konsumsi naik, maka produksi dan penerimaan pendapatan naik secara bersamaan, dan selanjutnya akan menaikkan konsumsi (Herlambang, 2001).

Besarnya pendapatan berbeda antar lapisan masyarakat, antar daerah perkotaan dan pedesaan, serta antar propinsi, kawasan, dan negara. Konsumsi seseorang berbanding lurus dengan pendapatannya, semakin besar pendapatannya maka semakin besar pula pengeluaran untuk konsumsi. Pengeluaran masyarakat khususnya untuk konsumsi pada dasarnya dipengaruhi oleh baik yang bersifat kuantitatif maupun kualitatif. Beberapa faktor yang diyakini mempengaruhi keadaan

masyarakat untuk mengkonsumsi sesuatu adalah jumlah pendapatan, harga (yang ditentukan oleh tingkat inflasi yang terjadi), dan lain-lain. Sedangkan faktor kualitatifnya adalah seperti tingkat pendidikan dan selera. Pola konsumsi sangat tergantung dari tingkat pendapatan dan jenis barang konsumsi yang ada dipasar yang harganya sangat dipengaruhi oleh tingkat/laju inflasi di daerah tersebut (Guritno dalam Cavadia Nst, 2010).

Seperti yang kita ketahui bahwa pendapatan dan konsumsi memiliki hubungan yang erat, kita menganggap konsumsi merupakan fungsi dari pendapatan siap pakai (*disposable income*) (Suparmoko, 1998). Tingkat inflasi adalah kenaikan harga barang secara umum yang menyebabkan terjadinya efek substitusi. Konsumen akan mengurangi pembelian terhadap barang-barang yang harganya relatif mahal dan menambah pengeluaran konsumsi terhadap barang-barang yang harganya relatif murah (Boediono, 1988).

Adanya inflasi berarti harga semua barang mengalami kenaikan dan ini akan menimbulkan efek substitusi antara pengeluaran konsumsi dengan tabungan. Kenaikan tingkat harga umum tidaklah berarti bahwa kenaikan harga barang terjadi secara proporsional. Hal ini mendorong konsumen untuk mengalihkan konsumsinya dari barang yang satu ke barang lainnya. Inflasi yang tinggi akan melemahkan daya beli masyarakat terutama terhadap produksi dalam negeri yang selanjutnya akan mengurangi kepercayaan masyarakat terhadap nilai mata uang nasional (Boediono, 1988).

Jumlah penduduk merupakan salah satu faktor demografi yang mempengaruhi konsumsi. Jika suatu daerah jumlah penduduknya sedikit sekali maka biasanya konsumsinya sedikit. Jika jumlah penduduknya banyak maka konsumsinya sangat banyak pula (Godam dalam Siregar, 2009).

Pengeluaran konsumsi masyarakat Sumatera Barat memberikan kontribusi yang cukup besar terhadap PDRB Sumatera Barat di sisi penggunaan, hal ini terlihat dari peningkatan pengeluaran konsumsi rumah tangga pada triwulan II 2010 dibandingkan dengan triwulan I 2010 secara riil meningkat sebesar 1,49 persen (BPS Sumatera Barat, 2010). Pendapatan perkapita masyarakat Sumatera Barat hingga akhir tahun 2008 berada pada posisi Rp.14,7 juta/kapita yang naik dari Rp.11,4 juta/kapita pada tahun 2006. Naiknya pendapatan masyarakat ini ditunjukkan oleh indikator laju pertumbuhan ekonomi Sumatera Barat yang meningkat 6,14 persen pada tahun 2006 meningkat menjadi 6,37 persen pada tahun 2008 (BPS Sumatera Barat, 2008).

Pada bulan Juni 2010 tingkat inflasi Provinsi Sumatera Barat yang diwakili oleh Kota Padang sebesar 1,58 persen. Inflasi kota Padang terjadi karena adanya kenaikan harga yang ditunjukkan oleh kenaikan indeks pada beberapa kelompok pengeluaran, yaitu: kelompok pengeluaran bahan makanan sebesar 5,64 persen, kelompok perumahan, air, listrik, gas & bahan bakar sebesar 0,02 persen, kelompok sandang sebesar 0,78 persen, kelompok pendidikan, rekreasi dan olahraga sebesar 0,03 persen. Laju inflasi tahun kalender (sampai dengan Juni 2010) kota Padang tercatat sebesar 3,45 persen. Dan laju inflasi bulan Juni 2010 terhadap Juni 2009

tercatat sebesar 6,96 persen (BPS Sumatera Barat, 2010). Menurut hasil sensus penduduk yang dimulai tanggal 1 Mei 2010, BPS Sumbar mencatat sebanyak 3,6 juta jiwa penduduk berdiam di provinsi Sumatera Barat (BPS Sumatera Barat, 2010).

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan diatas maka penulis tertarik untuk melakukan penulisan skripsi dengan judul **“Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Konsumsi di Sumatera Barat Tahun 1994-2008 ”**.

1.2 Rumusan Masalah

Bertolak dari latar belakang di atas maka fokus permasalahan penelitian ini adalah:

1. Bagaimana pengaruh pendapatan perkapita terhadap konsumsi masyarakat di Sumatera Barat?
2. Bagaimana pengaruh inflasi terhadap konsumsi masyarakat di Sumatera Barat?
3. Bagaimana pengaruh jumlah penduduk terhadap konsumsi masyarakat di Sumatera Barat?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Menganalisis seberapa besar pengaruh pendapatan perkapita terhadap konsumsi masyarakat di Sumatera Barat pada tahun 1994-2008.
2. Menganalisis seberapa besar pengaruh inflasi terhadap konsumsi masyarakat di Sumatera Barat pada tahun 1994-2008.
3. Menganalisis seberapa besar pengaruh jumlah penduduk terhadap konsumsi masyarakat di Sumatera Barat pada tahun 1994-2008.

1.4 Hipotesis

1. Diduga bahwa pendapatan perkapita berpengaruh positif terhadap konsumsi masyarakat di Sumatera Barat
2. Diduga bahwa inflasi berpengaruh negatif terhadap konsumsi masyarakat di Sumatera Barat
3. Diduga bahwa jumlah penduduk berpengaruh positif terhadap konsumsi masyarakat di Sumatera Barat

1.5 Ruang Lingkup Pembahasan

Sesuai dengan judul yang akan dibahas dalam studi ini, yaitu faktor-faktor yang mempengaruhi konsumsi masyarakat di Sumatera Barat, maka ruang lingkup pembahasan dibatasi seperti penjelasan di bawah ini.

Batasan masalah dalam penelitian ini penulis hanya membatasi masalah pada wilayah penelitian di provinsi Sumatera Barat, dengan variabel dependent penelitian yaitu pengeluaran konsumsi masyarakat. Sedangkan variabel independent dalam penelitian ini yaitu pendapatan perkapita, tingkat inflasi dan jumlah penduduk. Kurun waktu data penelitian yang digunakan dalam penelitian ini selama 15 tahun yaitu dari tahun 1994 sampai dengan tahun 2008.

1.6 Sistematika Penulisan

Adapun sistematika penulisan pada skripsi ini dibagi ke dalam enam BAB dimana masing-masing BAB terdiri atas sub-sub yang lebih rinci. Sistematika tersebut adalah:

BAB I Pendahuluan

Menyangkut latar belakang penelitian, perumusan masalah, tujuan penelitian, hipotesis, ruang lingkup pembahasan dan sistematika penulisan.

BAB II Kerangka Teori dan Tinjauan Literatur

Pada bagian ini diuraikan teori-teori dan menyajikan penelitian terdahulu yang akan menjadi tinjauan literatur dalam penelitian ini.

BAB III Metodologi Penelitian

Pada bagian ini diuraikan data dan sumber data, teknik analisa data, metode analisa data, dan pengujian statistika.

BAB IV Gambaran Umum Objek Penelitian

Pada bagian ini penulis ingin menjelaskan tentang keadaan geografis, gambaran perekonomian Sumatera Barat, perkembangan konsumsi, inflasi dan jumlah penduduk Sumatera Barat.

BAB V Hasil dan Pembahasan

Bab ini merupakan inti pembahasan karena akan diuraikan secara terperinci tentang faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi konsumsi masyarakat di Sumatera Barat.

BAB VI Kesimpulan dan Saran

Bagian ini mencakup kesimpulan dari seluruh pembahasan serta saran-saran.

BAB II

KERANGKA TEORI DAN TINJAUAN LITERATUR

2.1 Kerangka Teori

2.1.1 Konsumsi dan Fungsi konsumsi

Konsumsi merupakan konsep yang di Indonesiakan dari bahasa Inggris "*Consumption*". Konsumsi adalah pembelanjaan atas barang-barang dan jasa-jasa yang dilakukan oleh rumah tangga dengan tujuan untuk memenuhi kebutuhan. Pembelanjaan masyarakat atas makanan, pakaian, dan barang-barang kebutuhan yang lain digolongkan konsumsi. Barang-barang hasil produksi untuk digunakan oleh masyarakat untuk memenuhi kebutuhannya dinamakan barang konsumsi (Dumairy, 1996).

Fungsi konsumsi adalah suatu kurva yang menggambarkan hubungan antara tingkat konsumsi rumah tangga dalam perekonomian dengan pendapatan nasional (*pendapatan disposable*) perekonomian tersebut. Mankiw (2003), fungsi konsumsi dapat dinyatakan dalam persamaan :

$$C = a + bY$$

Dimana:

a = Konsumsi rumah tangga ketika pendapatan nasional adalah 0

b = Kecondongan konsumsi marginal

C = Tingkat konsumsi

Y = Tingkat pendapatan nasional

Menurut Mankiw (2003), konsep untuk mengetahui hubungan antara pendapatan dengan konsumsi dinamakan konsep kecondongan mengkonsumsi. Kecondongan mengkonsumsi dapat dibedakan menjadi dua yaitu kecondongan mengkonsumsi marginal dan kecondongan mengkonsumsi rata-rata. Kecondongan mengkonsumsi marginal dapat dinyatakan dengan MPC (*Marginal Propensity to Consume*), dapat didefinisikan sebagai perbandingan di antara pertambahan konsumsi (ΔC) yang dilakukan dengan pertambahan pendapatan (ΔY). Nilai MPC dapat dihitung dengan menggunakan formula :

$$MPC = \frac{\Delta C}{\Delta Y}$$

Kecondongan mengkonsumsi rata-rata dinyatakan dengan APC (*Average Propensity to Consume*), dapat didefinisikan sebagai perbandingan antara tingkat pengeluaran konsumsi (C) dengan tingkat pendapatan (Y). Nilai APC dapat dihitung dengan menggunakan formula :

$$APC = \frac{C}{Y}$$

2.1.2 Teori Konsumsi

2.1.2.1 Teori Konsumsi John Maynard Keynes

Keynes berpendapat bahwa pengeluaran untuk konsumsi ditentukan atau dipengaruhi oleh pendapatan, seperti juga konsumsi seseorang yang sangat dipengaruhi oleh besarnya pendapatan. Semakin tinggi pendapatan, semakin tinggi pula konsumsi (Dornbusch, 1994).

Menurut Mankiw (2003), teori Keynes mengandalkan analisis statistik dan juga membuat dugaan-dugaan tentang konsumsi berdasarkan introspeksi dan observasi kasual. Pertama dan terpenting Keynes menduga bahwa, kecenderungan mengkonsumsi marginal (*marginal propensity to consume*) jumlah yang dikonsumsi dalam setiap tambahan pendapatan adalah antara nol dan satu. Kecenderungan mengkonsumsi marginal adalah krusial bagi rekomendasi kebijakan Keynes untuk menurunkan pengangguran yang kian meluas. Kekuatan kebijakan fiskal untuk mempengaruhi perekonomian seperti ditunjukkan oleh pengganda kebijakan fiskal yang muncul dari umpan balik antara pendapatan dan konsumsi.

Kedua, Keynes menyatakan bahwa rasio konsumsi terhadap pendapatan disebut kecenderungan mengkonsumsi rata-rata (*avarage propensity to consume*), turun ketika pendapatan naik. Ia percaya bahwa tabungan adalah kemewahan, sehingga ia berharap orang kaya menabung dalam proporsi yang lebih tinggi dari pendapatan mereka ketimbang si miskin. Ketiga, Keynes berpendapat bahwa pendapatan merupakan determinan konsumsi yang penting dan tingkat bunga tidak memiliki peranan penting. Keynes menyatakan bahwa pengaruh tingkat bunga

terhadap konsumsi hanya sebatas teori. Kesimpulannya bahwa pengaruh jangka pendek dari tingkat bunga terhadap pengeluaran individu dari pendapatannya bersifat sekunder dan relatif tidak penting. Berdasarkan tiga dugaan ini, fungsi konsumsi Keynes dapat ditulis sebagai berikut:

$$C = C + cY_d, C > 0, 0 < c < 1$$

Keterangan :

C = Konsumsi

Y = Pendapatan disposabel

C = Konstanta

c = Kecenderungan mengkonsumsi marginal

2.1.2.2 Teori Konsumsi dengan Hipotesis Pendapatan Permanen (Milton Friedman)

Teori dengan hipotesis pendapatan permanen dikemukakan oleh Milton Friedman, dalam bukunya yang berjudul "A Theory of The Consumption Function" mendefinisikan pendapatan permanen sebagai pendapatan jangka panjang rata-rata yang diharapkan akan diterima dari "*human wealth*". Yang dimaksud dengan pendapatan dari "*human wealth*" adalah pendapatan yang diterima dari menyediakan kemahiran manusia dan sebagai imbalannya mereka akan memperoleh gaji, upah, dan remunerasi lain dari bekerja. Sedangkan pendapatan dari "*non-human wealth*" yaitu pendapatan yang diperoleh dari harta kewenangan dan harta tetap seperti pendapatan dari pemilikan saham, obligasi dan *real estate*.

Menurut hipotesis pendapatan permanen, tingkat konsumsi seseorang pada suatu waktu tertentu bukan ditentukan oleh pendapatan yang sebenarnya diterima pada waktu tersebut, tetapi oleh pendapatan permanen pada waktu tersebut. Hipotesis permanen berkeyakinan bahwa di antara konsumsi dan pendapatan permanen terdapat hubungan yang stabil yaitu konsumsi adalah proposional dengan pendapatan permanen dan dapat dinyatakan dalam rumus:

$$C = kY^P$$

Dimana C adalah konsumsi yang akan dilakukan pada masa kini, k adalah suatu pecahan yang tetap nilainya, dan Y^P adalah pendapatan permanen masa kini. Menurut Sukirno (2003) hipotesis pendapatan permanen, ada dua faktor yang menentukan pendapatan permanen suatu periode/tahun tertentu yaitu:

1. Pendapatan permanen pada tahun sebelumnya
2. Suatu persentasi dari perbedaan antara pendapatan masa kini dengan pendapatan permanen pada tahun sebelumnya

Menurut Suparmoko (1998), Friedman menganggap bahwa tidak ada hubungan antara pendapatan sementara dengan pendapatan permanen, juga antara konsumsi sementara dengan konsumsi permanen, maupun konsumsi sementara dengan pendapatan sementara. Sehingga MPC dari pendapatan sementara sama dengan nol yang berarti bila konsumen menerima pendapatan sementara yang positif maka tidak akan mempengaruhi konsumsi. Demikian pula bila konsumen menerima pendapatan sementara yang negatif maka tidak akan mengurangi konsumsi.

2.1.2.3 Teori Konsumsi dengan Hipotesis Siklus Hidup (Franco Modigliani)

Pada dasarnya hipotesis siklus kehidupan berpendapat bahwa konsumsi seseorang pada suatu waktu tertentu dipengaruhi oleh dua faktor utama yaitu: *pertama*, pendapatan yang akan diterima sepanjang hidupnya, *kedua*, lamanya seseorang itu akan terus hidup apabila tidak bekerja lagi. Hipotesis siklus kehidupan memberikan sumbangan penting dalam menerangkan kegiatan konsumsi individu sepanjang hidup mereka.

Hipotesis siklus hidup telah memberikan sumbangan penting di dalam memahami tingkah laku konsumsi masyarakat. Hipotesis ini menunjukkan bahwa konsumsi bukan yang diramalkan akan diterima di masa depan. Seterusnya ia menunjukkan pula peranan kekayaan dalam mempengaruhi konsumsi. Hipotesis ini juga menerangkan motivasi masyarakat untuk menabung. Pada ketika muda mereka cenderung untuk menabung dan tabungan ini akan terus meningkat semasa pensiunnya. Teori ini juga menerangkan mengapa pada permulaan karir seseorang terdapat kecenderungan melakukan konsumsi yang lebih tinggi dari pendapatan pada akhir karirnya konsumsi lebih rendah dari pendapatan (Sukirno, 2003).

2.1.2.4 Pilihan Antar Waktu (Irving Fisher)

Ekonom Irving Fisher mengembangkan model yang digunakan para ekonom untuk menganalisis bagaimana konsumen yang berpandangan ke depan dan rasional membuat pilihan antar waktu yaitu, pilihan yang meliputi periode waktu yang berbeda. Model Fisher menghilangkan hambatan-hambatan yang dihadapi konsumen,

preferensi yang mereka miliki, dan bagaimana hambatan-hambatan serta preferensi ini bersama-sama menentukan pilihan mereka terhadap konsumsi dan tabungan.

Dengan kata lain konsumen menghadapi batasan atas beberapa banyak yang mereka bisa belanjakan, yang disebut batal atau kendala anggaran (*budget constraint*). Ketika mereka memutuskan berapa banyak akan mengkonsumsi hari ini dibandingkan dengan berapa banyak akan menabung untuk masa depan, mereka menghadapi batasan anggaran antar waktu (*intertemporal budget constraint*), yang mengukur sumber daya total yang tersedia untuk konsumsi hari ini, dan dimasa depan (Mankiw, 2003).

2.1.2.5 Teori Pendapatan Relatif (James Duesenberry)

Teori ini merupakan variasi dari fungsi konsumsi Keynes dengan menambahkan variabel baru dalam konsumsinya. Ia menetapkan 2 asumsi dasar yaitu: (a) perilaku konsumsi dari setiap individu saling berkaitan dengan masyarakat konsumsi orang lain, (b) konsumsi merupakan hal yang tidak dapat dielakkan, mutlak adanya. Sehingga ia beranggapan bahwa pendapatan relatif yang mempengaruhi konsumsi, bukan pendapatan absolut dan pola konsumsi akan tercermin dari konsumsi sebelumnya.

Model pendapatan relatif menurut Duenseberry:

$$\frac{C_t}{Y_t} = \alpha_0 + \alpha_1 \frac{Y_t}{Y_0}$$

Dimana Y_0 merupakan tingkat pendapatan sebelumnya.

Bila pendapatan naik secara terus menerus maka dapat diperhatikan tingkat konsumsi pada periode sebelumnya, sehingga model tersebut dimodifikasi oleh T. M Brown:

$$C_t = \alpha + \beta_1 Y_t + \beta_2 C_{t-1} + e$$

Modifikasi ini dapat memperlihatkan perilaku konsumsi dengan memperhatikan perubahan waktu (Gapenski dalam Elius, 1997).

2.1.3 Pendapatan Perkapita

Pendapatan adalah suatu aliran penerimaan yang dapat dikonsumsi tanpa mengurangi jumlah atau nilai sumber yang menciptakan aliran penerimaan tersebut (Suparmoko, 1998). Pendapatan yang meningkat tentu biasanya otomatis diikuti dengan peningkatan pengeluaran konsumsi. Pendapatan disposabel, konsumsi berkorelasi erat dengan pendapatan disposabel. Observasi informal dan beberapa penelitian statistik menunjukkan bahwa pendapatan disposabel merupakan faktor penentu terhadap tingkat konsumsi nasional (Samuelson, 1992).

Pendapatan perkapita adalah besarnya pendapatan rata-rata penduduk di suatu negara. Pendapatan perkapita didapatkan dari hasil pembagian pendapatan nasional suatu negara dengan jumlah penduduk negara tersebut. Pendapatan perkapita juga merefleksikan PDB perkapita (Wikipedia, 2010). Pendapatan perkapita merupakan hasil bagi pendapatan regional dengan jumlah penduduk pertengahan tahun (Indikator Makro Ekonomi Pandeglang, 2007).

2.1.4 Inflasi

Inflasi merupakan kecenderungan naiknya harga barang dan jasa secara terus-menerus, ini menunjukkan bahwa terlalu banyak uang yang mengejar barang yang terbatas jumlahnya (Boediono, 1988).

1. Jenis Inflasi Dilihat dari Parah Tidaknya Inflasi

1. Inflasi ringan (laju inflasi dibawah 10% setahun)
2. Inflasi sedang (laju inflasi 10%-30% setahun)
3. Inflasi berat (laju inflasi 30%-100% setahun)
4. Hiperinflasi (laju inflasi diatas 100% setahun).

2. Penggolongan Atas Dasar Sebab-Musabab Awal

Inflasi dibedakan menjadi 2 macam, yaitu :

1. Inflasi yang timbul karena permintaan masyarakat akan berbagai barang terlalu kuat. Inflasi semacam ini disebut *demand inflation*.
2. Inflasi yang timbul karena kenaikan biaya produksi. Ini disebut *cost inflation*.

3. Penggolongan Inflasi Berdasarkan Asal dari Inflasi

1. Inflasi yang berasal dari dalam negeri (*domestic inflation*)
2. Inflasi yang berasal dari luar negeri (*imported inflation*)

2.1.5 Jumlah Penduduk

Penduduk merupakan salah satu faktor demografi yang mempengaruhi konsumsi. Jika suatu daerah jumlah penduduknya sedikit maka biasanya konsumsinya sedikit. Jika jumlah penduduknya banyak maka konsumsinya juga sangat banyak.

Sobri (1987), besarnya jumlah penduduk akan berpengaruh pada pengeluaran konsumsi. Suatu perekonomian yang penduduknya relatif banyak, pengeluaran konsumsi pun akan lebih besar daripada perekonomian yang jumlah penduduknya sedikit, meskipun jumlah pendapatan nasional kedua masyarakat itu sama.

2.1.6 Beberapa Variabel Lain yang Mempengaruhi Konsumsi

Menurut Godam dalam Siregar (2009), terdapat tiga penyebab perubahan konsumsi:

1. Faktor-faktor Ekonomi

a. Kekayaan

Orang kaya yang punya banyak asset riil biasanya memiliki pengeluaran konsumsi yang besar. Faktor lain penentu konsumsi adalah kekayaan. Kenyataan bahwa kekayaan yang lebih tinggi mengakibatkan konsumsi yang lebih tinggi disebut efek kekayaan (Samuelson, 2001). Pada tingkat pendapatan tertentu dari suatu perekonomian, satu faktor penentu yang mempengaruhi konsumsi adalah kekayaan bersih rumah tangga yaitu nilai seluruh kekayaan yang dimiliki rumah tangga setelah dikurangi dengan

seluruh kewajiban atau utang. Kekayaan bersih rumah tangga total diasumsikan konstan sepanjang fungsi konsumsi tertentu. Penurunan kekayaan bersih akan mengurangi niat konsumen untuk berbelanja dan lebih berniat untuk menabung pada setiap tingkat pendapatan (Mc Eachern, 2000).

b. Tingkat Bunga

Tingkat bunga bank yang tinggi akan mengurangi tingkat konsumsi yang tinggi karena orang lebih tertarik menabung di bank dengan bunga tetap tabungan atau deposito yang tinggi dibandingkan dengan membelanjakan uangnya.

c. Perkiraan masa depan

Orang yang was-was nasibnya di masa yang akan datang akan menekan konsumsi. Perubahan ekspektasi atas tingkat harga dan tingkat bunga juga mempengaruhi konsumsi. Ekspektasi mempengaruhi belanja pada semua tingkat pendapatan, sehingga perubahan ekspektasi akan menyebabkan pergeseran fungsi konsumsi (Mc Eachern, 2000).

2. Faktor-faktor Demografi (Kependudukan)

Faktor demografi yang mempengaruhi konsumsi yaitu komposisi penduduk. Dalam suatu wilayah jika jumlah orang usia kerja produktif banyak maka konsumsinya akan tinggi. Bila tingkat pendidikan sumber daya manusia di wilayah itu tinggi maka biasanya pengeluaran wilayah tersebut menjadi tinggi.

3. Faktor-faktor Non ekonomi

Faktor-faktor non ekonomi yang paling berpengaruh adalah faktor sosial-budaya masyarakat.

a. Kebiasaan adat sosial budaya

Suatu kebiasaan di suatu wilayah dapat mempengaruhi tingkat konsumsi seseorang. Di daerah yang memegang teguh adat istiadat untuk hidup sederhana biasanya akan memiliki tingkat konsumsi yang kecil. Sedangkan daerah yang memiliki kebiasaan gemar pesta adat biasanya memiliki pengeluaran yang besar.

b. Gaya hidup seseorang

Seseorang yang berpenghasilan rendah dapat memiliki tingkat pengeluaran konsumsi yang tinggi jika orang itu menyukai gaya hidup yang mewah dan gemar berhutang baik kepada orang lain maupun lembaga keuangan bank (kredit).

Suparmoko (1998), beberapa variabel lainnya yang mempengaruhi konsumsi yaitu:

1. Selera

Di antara orang-orang yang berumur sama dan berpendapatan sama, beberapa orang dari mereka mengkonsumsi lebih banyak daripada yang lain. Hal ini dikarenakan adanya perbedaan sikap dalam penghematan (*thrift*). Bila masyarakat mengubah sikap maka fungsi konsumsi agregat akan berubah. Sebagai contoh bila masyarakat memutuskan untuk mengurangi konsumsi

karena menurunnya selera maka fungsi konsumsi jangka pendek akan bergeser ke bawah.

2. Faktor Sosial Ekonomi

Faktor sosial ekonomi misalnya: umur, pendidikan, pekerjaan dan keadaan keluarga. biasanya pendapatan akan tinggi pada kelompok umur muda dan terus meninggi dan mencapai puncaknya pada umur pertengahan, dan akhirnya turun pada kelompok umur tua. Demikian juga dengan pendapatan yang ia sisihkan (tabung) pada kelompok umur muda dan tengah adalah tinggi dan pada kelompok umur tua adalah rendah. Yang berarti bagian pendapatan yang dikonsumsi relatif tinggi pada kelompok umur muda dan tua, tetapi rendah pada umur pertengahan. Dengan adanya perbedaan pendapatan untuk konsumsi diantara kelompok umur, maka naiknya umur rata-rata penduduk akan mengubah fungsi konsumsi agregat.

3. Keuntungan/Kerugian Kapital

Keuntungan kapital yaitu dengan naiknya hasil bersih dari kapital akan mendorong bertambahnya konsumsi, sebaliknya dengan adanya kerugian konsumsi, sebaliknya dengan adanya kerugian kapital akan mengurangi konsumsi. Kapital akan mengurangi konsumsi. Beberapa ahli ekonomi Beberapa ahli ekonomi yang mengadakan penelitian mengenai hubungan antara keuntungan/kerugian kapital dan konsumsi menghasilkan kesimpulan yang berbeda. John J. Arena menemukan bahwa tidak ada hubungan antara konsumsi agregat dengan keuntungan kapital karena sebagian saham dipegang

oleh orang-orang berpendapatan tinggi dan konsumsi mereka tidak terpengaruh oleh perubahan-perubahan jangka pendek dalam harga surat berharga tersebut. Sebaliknya Kul B. Bhatia dan Barry Boswort menemukan hubungan yang positif antara konsumsi agregat dan keuntungan kapital.

4. Tingkat Harga

Konsumsi riil merupakan fungsi dari pendapatan riil. Naiknya pendapatan nominal yang disertai dengan naiknya tingkat harga dengan proporsi yang sama tidak akan mengubah konsumsi riil. Bila seseorang tidak mengubah konsumsi riilnya walaupun ada kenaikan pendapatan nominal dan tingkat harga secara proporsional, maka ia dinamakan bebas dari ilusi uang (*money illusion*) seperti halnya pendapat ekonomi Klasik. Sebaliknya bila mereka mengubah konsumsi riilnya maka dikatakan mengalami “ilusi uang” seperti yang dikemukakan Keynes. Selama beberapa tahun ahli-ahli ekonomi menganggap bahwa konsumen bebas dari ilusi uang, sebagian karena ilusi uang menunjukkan hal yang irrasional, sebagian lagi karena dari studi terdahulu didapatkan sedikit bukti dari adanya ilusi uang.

5. Barang tahan lama

Barang tahan lama adalah barang yang dapat dinikmati sampai pada masa yang akan datang (biasanya lebih dari satu tahun). Adanya barang tahan lama ini menyebabkan timbulnya fluktuasi pengeluaran konsumsi. Seseorang yang memiliki banyak barang tahan lama, seperti lemari es, perabotan, mobil, sepeda motor, tidak membelinya lagi dalam waktu dekat. Akibatnya

pengeluaran konsumsi untuk jenis barang seperti ini cenderung menurun pada masa (tahun) yang akan datang. Pengeluaran konsumsi untuk jenis barang ini menjadi berfluktuasi sepanjang waktu, sehingga pada periode tersebut pengeluaran konsumsi secara keseluruhan juga berfluktuasi.

6. Kredit

Kredit yang diberikan oleh sektor perbankan sangat erat hubungannya dengan pengeluaran konsumsi yang dilakukan rumah tangga. Adanya kredit menyebabkan rumah tangga dapat membeli barang pada waktu sekarang dan pembayarannya dilakukan di kemudian hari. Namun demikian, ini tidak berarti bahwa adanya fasilitas kredit menyebabkan rumah tangga akan melakukan konsumsi yang lebih banyak, karena apa yang mereka beli sekarang harus dibayar dengan penghasilan yang akan datang. Konsumen akan memperhitungkan beberapa hal dalam melakukan pembayaran dengan cara kredit, misalnya tingkat bunga, uang muka dan waktu pelunasannya. Tingkat bunga tidak merupakan faktor dominan dalam memutuskan pembelian dengan cara kredit, sebagaimana faktor-faktor yang lain seperti uang muka dan waktu pelunasan. Kenaikan uang muka akan menurunkan jumlah uang yang harus dibayar secara kredit. Sedangkan semakin panjang waktu pelunasan akan meningkatkan jumlah uang yang harus dibayardengan kredit. Jadi dapat disimpulkan bahwa tidak adanya kejelasan mengenai pengaruh kredit terhadap pengeluaran konsumsi.

Sobri (1987), beberapa variabel lainnya yang mempengaruhi konsumsi yaitu:

a. Distribusi penghasilan

Dalam pembagian pendapatan nasional, orang-orang dapat dibagi dalam dua golongan, yaitu:

1. orang yang berpendapatan tinggi (higt income bracket)
2. orang yang berpendapatan rendah (low income bracket)

Bilamana tambahan pendapatan diterima oleh mereka yang berpendapatan tinggi, boleh dikatakan tidak mempengaruhi MPC, sebab mereka ini boleh dikatakan mendekati tingkat kekenyangannya, sehingga tambahan pendapatan itu akan lebih banyak digunakan untuk memperbesar tabungannya.

Sebaliknya, bilamana tambahan pendapatan itu diberikan kepada mereka yang berpendapatan rendah, maka tambahan pendapatan itu akan dipergunakan untuk memperbesar konsumsi mereka. Dengan demikian maka MPC pun akan bertambah.

b. Tingkat penghasilan tertinggi yang pernah di capai

Menurut James Duesenberry dalam bukunya "Income, Saving and The Theory of Costumer Behaviour", maka pengeluaran konsumsi suatu masyarakat dipengaruhi oleh tingakat pendapatan tinggi yang pernah dicapainya. Dalam artian, bahwa pengeluaran konsumsi suatu masyarakat tidak mudah berkurang meskipun pendaptan masyarakat itu berkurang.

Akibatnya masyarakat itu akan mengurangi savingnya. Bilamana pendapatan bertambah, maka konsumsi pun akan bertambah dan savingnya

bertambah dengan lebih cepat. Kenyataan demikian akan terus berlangsung sampai pada tingkat pertambahan pendapatan itu setinggi pendapatan tinggi yang telah dicapai semula. Selanjutnya bilamana pendapatan terus bertambah, maka konsumsi dan saving pun akan bertambah.

c. Penghasilan yang mungkin akan diterima (*Expected Income*)

Besarnya penghasilan yang mungkin atau penghasilan yang diperkirakan akan diterima di masa mendatang (*expected income*) seberapa banyak pun akan berpengaruh pada besarnya pengeluaran konsumsi masa sekarang. Pendapat ini dikemukakan oleh Harold W. Watts dalam suatu artikelnya tentang *The Consumption functions and Consumer Saving*. Makin besar *expected income* seseorang, maka besar pula pengeluaran konsumsinya.

d. Banyaknya alat-alat likuid dalam masyarakat (*Holding of Liquid Assets*)

Alat-alat likuid yang tersedia antara lain: *saving account*, uang tunai, obligasi pemerintah dan sebagainya. Alat-alat likuid ini dapat dianggap sebagai suatu *saving* yang diakumulasikan. Simpanan dalam bentuk semacam itu dapat menimbulkan perasaan tidak aman dan menurunkan hasrat menabung (*propensity to save*). Misalnya karena timbulnya perubahan-perubahan harga barang sehingga akan berpengaruh pada pengeluaran konsumsi.

e. Banyaknya barang-barang tahan lama dalam masyarakat

Pengeluaran masyarakat untuk konsumsi seberapa banyak dipengaruhi oleh barang-barang konsumsi tahan lama (*consumer durable goods*) seperti rumah, mobil, sepeda, televisi dan sebagainya yang dimiliki oleh masyarakat.

f. Kebijakan finansial dan marketing dari perusahaan

Pembelian saham yang dikeluarkan oleh suatu perusahaan pada galibnya didorong oleh harapan-harapan bahwa pemegang-pemegang saham itu akan menerima deviden selama masa-masa tertentu (1tahun). Oleh karena besar kecilnya deviden menentukan pendapatan yang diterima para pemegang saham dan pendapatan dari deviden ini berpengaruh pada pengeluaran masyarakat untuk konsumsi.

Suatu perusahaan dapat mempengaruhi pengeluaran konsumsi masyarakat dengan kebijaksanaan lain yaitu melalui bidang marketing. Pengusaha bidang marketing senantiasa berusaha untuk menarik konsumen sebanyak-banyaknya terhadap produk yang dihasilkan. Bila usaha ini berhasil, maka permintaan masyarakat akan produk yang dihasilkan oleh persahaan-perusahaan itu atau oleh perusahaan lain yang sengaja akan bertambah. Dengan bertambahnya permintaan akan produk tersebut, maka fungsi konsumsi masyarakat pun bergeser ke atas.

g. Ramalan/dugaan terhadap situasi harga di masa mendatang

Ketidakstabilan harga ataupun goncangan harga dalam masa-masa mendatang seberapa banyak pun pengaruh pada fungsi konsumsi masyarakat masyarakat. Bila tingkat-tingkat harga diperkirakan akan meningkat di masa mendatang, maka pengeluaran masyarakat untuk konsumsi masa-masa sekarang akan ditahan, bisa dalm masa-masa mendatang situasi harga diperkirakan menurun.

h. Struktur pajak

Suatu perubahan struktur pajak, yaitu tentang sifat dan jumlah pajak, akan berpengaruh terhadap fungsi konsumsi. Pajak yang bersifat progresif dapat menjadi kenaikan dalam fungsi konsumsi. Suatu penurunan tarif pajak, belum tentu merupakan jaminan untuk dapat menaikkan marginal propensity to consume (MPC). Akan tetapi hampir dapat dipastikan bahwa perubahan dalam struktur pajak akan mempengaruhi fungsi konsumsi.

i. Sikap masyarakat terhadap kehematan (*Attitude Towards Thrift*)

Fungsi konsumsi suatu masyarakat yang sebenarnya, banyak dipengaruhi oleh kebiasaan dan tingkah laku masyarakat itu sendiri terhadap sifat hemat. Makin hemat suatu masyarakat, makin rendah MPC-nya. Asuransi-asuransi jiwa, tabungan dalam perusahaan mengakibatkan menurunnya fungsi konsumsi. Tingkah laku seseorang terhadap kehematan dipengaruhi oleh time-preference-nya, yaitu pemilihan waktu tentang konsumsi masyarakat yang lebih penting, antara konsumsi waktu sekarang dengan konsumsi waktu kemudian.

2.1.7 Penjelasan Teoritis Tentang Variabel Penelitian

1. Pendapatan Pengaruhnya Terhadap Konsumsi

Teori yang dikemukakan oleh Keynes dinamakan *absolute income hypothesis* atau hipotesis pendapatan mutlak. Ciri-ciri penting dari konsumsi rumah tangga dalam teori pendapatan mutlak, yang pertama faktor penentu terpenting besarnya pengeluaran konsumsi rumah tangga baik perorangan maupun keseluruhan pada suatu periode adalah pendapatan disposibel yang diterima dalam periode tersebut. Terdapat hubungan yang positif diantara konsumsi atau pendapatan disposibel, yaitu semakin tinggi pendapatan disposibel semakin banyak tingkat konsumsi yang dilakukan rumah tangga.

Ciri ini sesuai dengan sifat manusia yang telah di observasi dalam teori perilaku konsumen, yaitu keinginan manusia yang tidak terbatas, tetapi kemampuan untuk memenuhi keinginannya tersebut dibatasi oleh perubahan faktor-faktor produksi atau pendapatan yang dimilikinya. Maka semakin tinggi pendapatan, semakin banyak pula pembelanjaan rumah tangga.

2. Inflasi Pengaruhnya Terhadap Konsumsi

Terdapat setidaknya 3 teori yang membahas tentang inflasi yaitu teori kuantitas, teori Keynes dan teori strukturalis. Teori kuantitas menyebutkan bahwa inflasi karena dua hal yaitu kenaikan jumlah uang beredar dan harapan masyarakat akan kenaikan harga dimasa yang akan datang. Sementara teori Keynes menyatakan bahwa inflasi terjadi karena masyarakat hidup diluar kemampuan ekonominya,

artinya masyarakat selalu meminta lebih dari yang dapat dihasilkan atau diproduksi. Sedangkan teori strukturalis menyatakan bahwa inflasi terjadi karena adanya ketidakelastisan ekonomi negara berkembang. Ketidakelastisan tersebut terjadi pada permintaan ekspor yang tumbuh tidak seimbang dengan sektor lain dunia atas suatu produk tidak menguntungkan.

Disamping itu produksi barang-barang ekspor tidak responsif terhadap kenaikan harga. Inflasi sebagai fenomena ekonomi yang terutama terjadi di negara-negara berkembang seperti Indonesia yang sedang giat-giatnya membangun sangat mempengaruhi dalam kegiatan perekonomian. Inflasi memiliki hubungan yang kuat dimana, jika harga-harga barang dan jasa naik dan terjadi inflasi akan menyebabkan turunnya nilai riil dari pendapatan sehingga melemahkan daya beli masyarakat terutama terhadap produksi dalam negeri sehingga dapat berdampak pada menurunnya konsumsi masyarakat.

2.2 Tinjauan Literatur

Dumairy (1996), menganalisis secara empiris tentang hubungan antara konsumsi, pendapatan permanen dan inflasi di Indonesia pada periode 1985.1-1991.3. Dalam penelitian yang dilakukannya, nampak adanya hubungan fungsional antara ketiga variabel tersebut, dimana konsumsi merupakan variabel tidak bebas, sedangkan pendapatan permanen dan inflasi sebagai variabel bebas. Dengan mempergunakan regresi linier berganda, diperoleh model sebagai berikut :

$$C_t = 5.025473 + 0,505 Y_{pt} - 0.6541 P_t$$

t hitung (13,39) (0.81)

$$R^2 = 0.8931 \text{ SSR} = 5.770,380$$

$$F_{hitung} = 101,81 \text{ DW} = 0,4313$$

dimana : C_t = konsumsi Y_{pt} = pendapatan permanent P_t = inflasi Pendapatan permanen terbukti berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengeluaran konsumsi masyarakat, dengan $MPC = 0,505$. Berarti setiap kenaikan pendapatan permanen sebesar satu rupiah akan menaikkan pengeluaran konsumsi masyarakat sebesar setengah rupiah. Pengaruh laju inflasi terhadap konsumsi ternyata tidak signifikan. Variasi-variasi pada kedua variabel independen atau regresor ternyata secara bersama-sama mampu menerangkan 89,46 persen perilaku pengeluaran konsumsi masyarakat.

Elius (1997), meneliti tentang Analisis Fungsi Konsumsi di Sumatera Barat tahun 1983-1994 dengan menggunakan model Keynes dan pendapatan relatif dari Duesenberry menyimpulkan bahwa terdapat hubungan positif antara pendapatan dengan pengeluaran konsumsi dengan nilai MPC sebesar 0,6931. Artinya semakin tinggi pendapatan yang diperoleh semakin tinggi pula tingkat konsumsi yang dilakukan. Selain itu, antara jumlah penduduk dan konsumsi terdahulu terdapat hubungan yang positif dan signifikan terhadap konsumsi masyarakat.

Kusuma (2008), mengkaji pengaruh variabel pendapatan nasional, inflasi, suku bunga dan jumlah uang beredar terhadap konsumsi masyarakat yang digambarkan oleh variabel pengeluaran konsumsi masyarakat, yang terjadi di

Indonesia pada kurun waktu tahun 1988 sampai 2005 dengan menggunakan Pendekatan ECM (*Error Correction Model*). Besarnya pengaruh variabel pendapatan nasional, inflasi, suku bunga deposito riil dan jumlah uang beredar terhadap pengeluaran konsumsi di Indonesia dalam jangka pendek yaitu 69,98 % ditunjukkan dari variasi variabel independen mampu pengaruhi variasi dependen sebesar 0,699825 sedangkan sisanya dipengaruhi oleh variabel lain di luar model regresi yang tidak diteliti dalam penelitian ini. Dalam jangka panjang variasi variabel independen mampu pengaruhi variasi dependen sebesar 0,984057 menunjukkan bahwa variabel independen lebih mampu menjelaskan variabel dependen sebesar 98,40% dan sisanya dijelaskan oleh variabel lain diluar model yang tidak diikutsertakan dalam penelitian ini.

Cavadia Nst (2010), mengkaji Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Konsumsi Masyarakat di Sumatera Utara tahun 1988-2008. Hasilnya menunjukkan bahwa koefisien determinasinya (R^2) adalah sama dengan 0.88 yang berarti bahwa variabel independen (Pendapatan perkapita, tingkat inflasi, dan jumlah penduduk) dapat memberi penjelasan terhadap variabel dependen (konsumsi) sebesar 88%, sedangkan sisanya 12% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model estimasi. $F\text{-hitung} > F\text{-tabel}$ ($45.48460 > 5.19$). yang berarti bahwa Pendapatan perkapita, tingkat inflasi dan jumlah penduduk secara keseluruhan berpengaruh signifikan terhadap konsumsi masyarakat di Sumatera Utara pada tingkat kepercayaan sebesar 99%.

Soemartini (2007), menganalisa Pengaruh Variabel Makro terhadap Perubahan Konsumsi Masyarakat Indonesia Periode 2000-2006, menggunakan model hipotesis pendapatan permanen menurut Milton Friedman. Nilai MPC untuk masyarakat Indonesia pada periode 1983.1-1996.1, mengalami perubahan yakni pada periode 1983.1-1988.4 disaat kebijakan pemerintah (Pakto 1988) belum diberlakukan, nilai MPC sebesar 0.6428, sedangkan nilai MPC setelah berlakunya Pakto 1988, sebesar 0.6131, dan ini menunjukkan adanya penurunan yang mengisyaratkan adanya peningkatan dalam PDB. Tabungan Nasional Bruto yang merupakan selisih antara Produk Domestik Bruto dikurangi konsumsi, dimana berdasarkan persamaan yang diperoleh memberikan pengaruh yang nyata terhadap pertumbuhan konsumsi. Kenaikan persentase tabungan masyarakat terhadap pertumbuhan konsumsi mempunyai dampak langsung yang positif, dan signifikan berdasarkan model yang dispesifikasikan. secara parsial tingkat bunga tidak memberikan pengaruh yang berarti terhadap pertumbuhan konsumsi, namun berdasarkan model yang diajukan secara bersama dengan variabel bebas lainnya secara signifikan memberikan pengaruh terhadap pertumbuhan konsumsi. Baik secara parsial maupun simultan, nilai tukar riil memberikan pengaruh yang negatif secara signifikan terhadap pertumbuhan konsumsi.

Itariani (2006), menganalisis variabel-variabel yang mempengaruhi pengeluaran konsumsi masyarakat di Kota Malang. Hasilnya menunjukkan bahwa pendapatan perkapita masyarakat dan tingkat inflasi yang terjadi mempunyai pengaruh terhadap pengeluaran konsumsi masyarakat Kota Malang. Pendapatan

perkapita berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengeluaran konsumsi masyarakat. Hal ini dapat dilihat dari nilai koefisien regresi untuk variabel pendapatan per kapita sebesar 0,480 artinya jika pendapatan per kapita masyarakat mengalami kenaikan sebesar Rp. 1.000.000,- maka akan terjadi kenaikan total pengeluaran konsumsi masyarakat sebesar Rp. 480.000,-. Demikian pula untuk inflasi, nilai koefisien regresi untuk variabel inflasi sebesar 0,580 artinya jika inflasi naik 1 persen maka konsumsi masyarakat kota Malang akan turun sebesar Rp. 0,58. Semakin besar inflasi menyebabkan konsumsi masyarakat kota Malang semakin rendah.

Pernandes (2009), menganalisa pengaruh pendapatan nasional dan suku bunga terhadap konsumsi masyarakat di Indonesia tahun 1988-2007. Hasilnya menunjukkan bahwa pendapatan nasional berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengeluaran konsumsi sebesar 98,7%. Sedangkan suku bunga berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap pengeluaran konsumsi.

Gusman (2005), meneliti pengaruh pajak penghasilan terhadap pengeluaran konsumsi masyarakat di Sumatera Barat periode 1992-2002. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa pendapatan sekarang berhubungan positif dengan pengeluaran konsumsi masyarakat dan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap konsumsi. Pajak penghasilan berhubungan negatif dengan pengeluaran konsumsi dan memiliki pengaruh yang tidak signifikan terhadap konsumsi, pendapatan tahun lalu berhubungan positif dengan pengeluaran konsumsi dan memiliki pengaruh yang tidak signifikan terhadap konsumsi, dan laju inflasi berhubungan negatif dengan

pengeluaran konsumsi dan memiliki pengaruh yang tidak signifikan terhadap konsumsi.

Baldacci (2010), bahwa pengeluaran pemerintah dapat meningkatkan substantif kontribusi untuk konsumsi rumah tangga di Cina. Analisis ini menunjukkan bahwa 1 persen kenaikan PDB, didistribusikan secara merata pendidikan, kesehatan, dan pensiun, akan tetap meningkatkan rasio konsumsi rumah tangga dari 1 ¼ poin persentase dari GDP.

Konsumsi rumah tangga di Cina rendah. Rasio konsumsi rumah tangga terhadap GDP adalah hanya 37 persen hampir mendekati atau di atas 50 persen dari PDB pada industri. Ini bagian dalam mencerminkan model pertumbuhan spesifik Cina, dan tinggi tingkat pencegahan tabungan. Diperkirakan bahwa konsumsi rumah tangga akan meningkat oleh beberapa 3 sampai 4 poin persentase dari PDB, dengan asumsi sektor korporasi dan pemerintah tingkat tabungan tetap tidak berubah, untuk membantu menyeimbangkan permintaan dunia.

Hal ini akan menunjukkan bahwa struktural lainnya misalnya reformasi berkaitan dengan ketersediaan kredit, distribusi ritel, langkah-langkah untuk meningkatkan pangsa pendapatan upah nasional dengan menyeimbangkan pertumbuhan domestik terhadap konsumsi domestik.

Erlandsen dan Nymoen (2006), membahas mengenai konsumsi dan struktur umur populasi di Norwegia, menyimpulkan bahwa perubahan struktur umur orang Norwegia mempengaruhi konsumsi rumah tangga dan permintaan tabungan domestik. Dalam paper ini menyelidiki hubungan yang empiris antara konsumsi

agregat dan struktur umur populasi orang Norwegia. Analisa didasarkan pada data gugus berkala, dan perubahan struktur umur diwakili oleh perbandingan jumlah orang setengah umur, antara umur 50 dan 66 tahun, dan sisanya populasi orang dewasa. Serupa dengan studi yang menggunakan kumpulan laporan data, kita menemukan, perubahan dalam struktur umur populasi mempengaruhi efek penting terhadap konsumsi agregat orang Norwegia.

Kapoor dan Raviy (2005), meneliti tentang Dampak yang diakibatkan Suku Bunga Terhadap Konsumsi di India . Makalah ini memperkirakan respon konsumsi terhadap suku bunga yang riil lebih tinggi. Contoh Survey bulanan pengeluaran konsumsi dan menghitung perkiraan diskontinuitas regresi, berdasarkan usia. Kami menemukan hasil bahwa kenaikan sebesar 50 basis poin suku bunga menyebabkan penurunan pengeluaran konsumsi sebesar 10 persen. Sebuah pecahnya pengeluaran konsumsi bulanan mengungkapkan bahwa penurunan ini terutama non-makanan, barang-barang yang tidak penting.

Manitsaris (2006), meneliti tentang Memperkirakan Uni Eropa dengan Konsumsi dibawah Hipotesis Pendapatan Permanen. Makalah ini membahas fungsi konsumsi di bawah hipotesis pendapatan permanen dengan data tahunan periode 1980-2005 untuk memilih 15 Uni Eropa negara anggota. Elastisitas ini menyiratkan bahwa 1 persen peningkatan pendapatan saat ini akan meningkatkan konsumsi saat ini dengan 0,531 persen. Namun, jika peningkatan pendapatan ini ditopang, maka elastisitas untuk mengkonsumsi keluar dari pendapatan permanen akan 0,872,

menyiratkan bahwa 1 persen peningkatan pendapatan permanen akan peningkatan konsumsi saat ini 0,872 persen.

Andrew P. Blake, Gonzalo Camba-Mendez dan Marti Weale (1998) dalam Parnandes (2009), menemukan bahwa yang mempengaruhi konsumsi di Inggris tahun 1925-1995 tidak hanya pendapatan pekerja saja tetapi juga dipengaruhi oleh tren GDP.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Data dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder diperoleh dari instansi yang berwenang mengeluarkan seperti Badan Pusat Statistik (BPS), dan badan berwenang lainnya. Dalam studi ini penulis menggunakan data sekunder untuk menganalisa faktor-faktor yang mempengaruhi konsumsi masyarakat. Pengumpulan data yang diperlukan untuk kajian studi ini dilakukan dengan studi kepustakaan, terutama data sekunder yang berhubungan dengan pendapatan perkapita berdasarkan harga konstan dari tahun 1994 sampai dengan tahun 2008, data inflasi dari tahun 1994 sampai dengan tahun 2008, data jumlah penduduk dari tahun 1994 sampai dengan tahun 2008 dan data pengeluaran konsumsi dari tahun 1994 sampai dengan tahun 2008.

3.2 Teknik Analisa

3.2.1 Analisa Deskriptif

Analisa deskriptif adalah teknik mengumpulkan data dan menyajikannya dalam bentuk tabel-tabel sehingga memberikan informasi yang berguna.

3.2.2 Analisa Induktif

Analisis induktif adalah suatu teknik yang digunakan untuk menarik kesimpulan dari hasil penelitian empiris yang telah dilakukan. Untuk menganalisa faktor-faktor yang mempengaruhi konsumsi, juga dilakukan secara kuantitatif dengan regresi linear berganda dengan Eviews 7.0. Dari regresi dihasilkan output statistik antara lain koefisien determinasi (R^2), uji T, uji F, koefisien korelasi dan koefisien regresi serta uji asumsi klasik.

3.3 Metode Analisa

3.3.1 Pembentukan Model

Model penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah Model Evans (1969) dalam Dumairy (1996), ditambahkan laju inflasi sebagai variabel lain yang diduga turut mempengaruhi besar kecilnya pengeluaran konsumsi masyarakat, sehingga model lengkapnya berbentuk:

$$C = f(Y_p, P)$$

Dimana:

C = Pengeluaran Konsumsi

Y_p = Pendapatan Perkapita

P = Laju Inflasi

Dalam studi ini, variabel yang diukur adalah pendapatan perkapita, tingkat inflasi dan jumlah penduduk. Variabel-variabel tersebut merupakan variabel independent (variabel bebas), sedangkan yang merupakan variabel dependennya (variabel terikat) adalah pengeluaran konsumsi masyarakat.

Model regresi yang digunakan untuk menganalisis studi ini adalah model regresi linear berganda. Dengan mengubah konsumsi menjadi Y, pendapatan perkapita menjadi X1, inflasi menjadi X2, dan jumlah penduduk menjadi X3. Sehingga dapat dirumuskan sebagai berikut (Lains, 1994) :

Model pertama persamaan bentuk linier:

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \varepsilon$$

Untuk melihat elastisitasnya maka persamaan di atas dirubah dalam bentuk log linier atau double logaritma, sehingga koefisien dari persamaan tersebut langsung menjadi elastisitasnya (Nachrowi, 2006).

Model kedua persamaan bentuk log linier

$$\log Y = \log \beta_0 + \beta_1 \log X_1 + \beta_2 \log X_2 + \beta_3 \log X_3 + \varepsilon$$

Keterangan :

- Y = konsumsi masyarakat
- X₁ = pendapatan perkapita
- X₂ = tingkat inflasi
- X₃ = jumlah penduduk
- ε = variabel disturbance
- β₀ = konstanta regresi
- β₁, β₂, β₃ = elastisitas regresi

3.3.2 Definisi Operasional

Agar penelitian ini terarah dan tidak menimbulkan salah penafsiran maka perlu dikemukakan beberapa konsep dan definisi yang diperlukan dalam penelitian ini:

1. Pengeluaran Konsumsi adalah pembelanjaan yang dilakukan oleh rumah tangga atas barang-barang akhir dan jasa-jasa dengan tujuan untuk memenuhi kebutuhan yang dinyatakan dalam satuan jutaan rupiah.
2. Pendapatan Perkapita adalah besarnya pendapatan rata-rata penduduk di suatu negara. Pendapatan perkapita didapatkan dari hasil pembagian pendapatan nasional suatu negara dengan jumlah penduduk negara tersebut. Dinyatakan dalam jutaan rupiah.
3. Inflasi adalah suatu proses kenaikan harga-harga yang berlaku dalam sesuatu perekonomian. Data inflasi yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data inflasi menurut tahun kalender (*calender year*) dalam persen yang berlaku.
4. Jumlah penduduk adalah semua orang yang berdomisili di wilayah geografis Republik Indonesia selama 6 bulan atau lebih dan atau mereka yang berdomisili kurang dari 6 bulan tetapi bertujuan menetap (BPS,2000).

3.4 Pengujian Model

3.4.1 Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) akan memperlihatkan seberapa besar kontribusi pengaruh variabel independent terhadap variabel dependent. Semakin tinggi R^2 akan semakin baik, karena variabel bebas dapat menjelaskan variabel terikat lebih besar. Nilai R adalah $0 < R^2 < 1$.

Bila nilai R^2 mendekati 0 berarti sedikit sekali variasi variabel dependent yang dijelaskan oleh variabel independent. Jika nilai R^2 bergerak mendekati 1, berarti semakin besar presentase variasi variabel dependent yang dijelaskan oleh variabel independent. Jika dalam perhitungan $R^2 = 0$ maka hal ini menunjukkan variasi variabel dependent tidak bisa dijelaskan oleh variabel independent (Gujarati, 1999).

3.4.2 Pengujian F (f-test)

Yaitu pengujian yang dilakukan dengan membandingkan nilai f hitung dengan f tabel. Nilai F hitung didapat dengan menggunakan model sebagai berikut:

$$F\text{-test} = \frac{R^2 / k - 1}{(1 - R^2)(n - k)}$$

Dimana :

- R^2 = koefisien penentu berganda
- k = jumlah variabel bebas
- n = jumlah observasi
- $k-1$ = V_1 (degree of freedom numerator)
- $n-k$ = V_2 (degree of freedom denominator)

Pengujian ini bertujuan untuk melihat ada tidaknya pengaruh seluruh variabel bebas terhadap variabel tidak bebas, dengan hipotesis sebagai berikut :

$H_0 : \beta_i = 0$ berarti tidak ada pengaruh variabel bebas terhadap variabel tidak bebasnya.. $H_a : \beta_i \neq 0$ berarti ada pengaruh variabel babas terhadap variabel tidak bebasnya.

Jika $F \text{ hitung} < F \text{ tabel}$, maka hipotesa nol diterima dan hipotesa alternatif ditolak berarti tidak ada hubungan secara signifikan variabel bebas dengan variabel tidak bebas. Jika $F \text{ hitung} > F \text{ tabel}$, maka hipotesa nol ditolak dan alternatif diterima, berarti ada hubungan secara signifikan variabel bebas dengan variabel tidak bebas

Penerimaan terhadap hipotesa nol berarti variabel bebas yang diuji tidak mempunyai pengaruh terhadap variabel terhadap tidak bebas, sedangkan penolakan terhadap hipotesa nol berarti variabel bebas yang diuji mempunyai pengaruh terhadap variabel tidak bebasnya.

3.4.3 Pengujian T (t-test)

Untuk menguji tingkat keberartian pengaruh masing-masing variabel bebas atau secara parsial dilakukan uji T atau *T test*. Jika tingkat signifikan kecil dari 0,05 maka model regresi dapat dipakai untuk pengujian sebaliknya jika tingkat signifikan besar dari 0,05 maka model regresi tidak dapat dipakai untuk pengujian. Secara statistik rumus yang digunakan untuk menghitung uji t ini adalah :

$$t_{(bi)} = \frac{b_i}{s_{(bi)}}$$

Dimana :

$t_{(bi)}$ = nilai mutlak pengujian

b_i = koefisien regresi

$S_{(bi)}$ = standar deviasi b_i

Pengujian dilakukan untuk melihat keberartian dari masing-masing variabel secara terpisah tidak bebas dengan hipotesis statistik sebagai berikut :

$H_0 : \beta_1 = 0$, berarti tidak ada pengaruh variabel bebas terhadap variabel tidak bebas. $H_0 : \beta_1 \neq 0$, berarti ada pengaruh variabel bebas terhadap variabel tidak bebasnya.

Pengujian dilakukan dengan membandingkan nilai t-hitung yang didapat dengan nilai t-tabel. Jika $t\text{-hitung} < t\text{-tabel}$, maka hipotesis nol diterima dan hipotesa alternatif ditolak berarti tidak ada hubungan secara signifikan variabel bebas dengan variabel tidak bebas. Jika $t\text{-hitung} > t\text{-tabel}$, maka hipotesis nol ditolak dan alternatif diterima, berarti ada hubungan secara signifikan variabel bebas dengan variabel tidak bebas.

3.4.4 Uji Asumsi Klasik

3.4.4.1 Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui residual hasil regresi terdistribusi secara normal atau tidak. Dalam penelitian ini digunakan metode Jaque bera.

$$\text{Jaque Bera} = \frac{N-k}{6} \left(S^2 + \frac{(K-3)^2}{4} \right)$$

Dimana:

S = Skewness

K = Kurtosis

k = banyaknya koefisien dalam persamaan

Dengan H_0 pada data terdistribusi normal, uji Jaque-Bera didistribusi dengan χ^2 dengan derajat bebas (degree of freedom) sebesar 2. Probability menunjukkan kemungkinan nilai Jaque Bera melebihi (dalam nilai absolut) nilai terobservasi dibawah hipotesis nol. Nilai probabilitas yang kecil cenderung mengarahkan pada penolakan hipotesis nol distribusi normal. Lebih mudah melihat koefisien Jaque-Bera dan probabilitasnya:

Bila nilai Jaque-Bera tidak signifikan (lebih kecil dari 2) maka data terdistribusi normal

Bila probabilitasnya lebih besar dari 5 % (bila menggunakan signifikan tersebut) maka data terdistribusi normal (Winarno, 2009).

3.4.4.2 Uji Multikolinearitas

Multikolinearitas adalah keadaan dimana suatu atau lebih variabel independen dapat dinyatakan sebagai kombinasi linier dari variabel independen lainnya. Untuk mendeteksi ada tidaknya multikolinieritas dapat dilihat dari nilai R^2 , F hitung tinggi sedangkan nilai t hitung yang tidak signifikan.

Dalam penelitian ini untuk melihat adanya multikolinieritas, dilihat dari keterkaitan antar variabel. Apabila ada yang lebih besar dari 0,85 berarti antar variabel ada pengaruh multikolinearitas (Winarno, 2009).

3.4.4.3 Uji Heteroskedastisitas

Kasus heteroskedastisitas terjadi apabila variabel gangguan tidak mempunyai varians yang sama untuk semua observasi. Akibat dari adanya heteroskedastisitas, penaksir OLS tetap tidak bias tetapi tidak efisien (Gujarati, 1999).

Dalam penelitian ini untuk melihat adanya heteroskedastisitas, menggunakan uji white. Uji white menggunakan residual kuadrat variabel dependen, dan variabel independennya terdiri atas variabel independen yang sudah ada, ditambah dengan kuadrat variabel independen, ditambah lagi dengan perkalian 2 variabel independen.

3.4.4.4 Uji Autokorelasi

Autokorelasi adalah keadaan dimana variabel gangguan pada periode tertentu berkorelasi dengan variabel gangguan pada periode lain. Dengan kata lain variabel gangguan tidak random. Faktor-faktor yang menyebabkan autokorelasi adalah kesalahan dalam menentukan model, penggunaan lag pada model, tidak memasukkan variabel penting. Akibat adanya autokorelasi adalah parameter yang distimasi menjadi bias dan variansnya tidak minimum sehingga tidak efisien yang mengidentifikasi autokorelasi, dalam penelitian ini digunakan uji Durbin-Watson (Uji D-W). Nilai d (yang menggambarkan koefisien DW) akan berada di kisaran 0 hingga 4. Tabel untuk menentukan ada tidaknya autokorelasi dengan uji Durbin Watson.

Tabel 3.1 Uji Durbin Watson

Tolak H_0 berarti ada autokorelasi positif	Tidak dapat diputuskan	Tidak menolak H_0 , berarti tidak ada autokorelasi	Tidak dapat diputuskan	Tolak H_0 berarti ada autokorelasi negatif		
0	d_L	d_u	2	$4 - d_u$	$4 - d_L$	4
	1,10	1,54		2,46		2,90

Apabila d berada diantara 1,54 dan 2,46 maka tidak ada autokorelasi, dan bila d ada diantara 0 hingga 1,10 dapat disimpulkan bahwa data mengandung autokorelasi positif, demikian seterusnya (Winarno, 2009).

Selain menggunakan metode Durbin-Watson, uji autokorelasi juga dapat dilakukan dengan *Metode Breusch-Godfrey* yang lebih dikenal dengan *uji Lagran Multiplier* (LM). Tidak adanya masalah autokorelasi dapat dilihat dari nilai probabilitas Chi Squares (lebih besar dari $\alpha = 5\%$).

BAB IV

GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN

4.1 Keadaan Geografis

Provinsi Sumatera Barat terletak antara $0^{\circ} 54'$ Lintang Utara dan $3^{\circ} 30'$ Lintang Selatan serta $98^{\circ} 36' - 101^{\circ} 53'$ Bujur Timur dengan luas wilayah sekitar 42,2 ribu km^2 . Luas tersebut setara dengan 2,27 persen dari luas wilayah Republik Indonesia. Saat ini kondisi alam Sumatera Barat masih diliputi oleh kawasan lindung yang mencapai sekitar 44,5 persen dari luas keseluruhan. Sedangkan lahan yang sudah dimanfaatkan untuk budidaya baru tercatat sebesar 23.472,96 km^2 atau sekitar 55,50 persen (BPS, 2008).

Propinsi Sumatera Barat terletak disebelah barat pulau Sumatera dan sekaligus berbatasan langsung dengan Samudera Indonesia, Propinsi Riau, Propinsi Sumatera Utara dan Provinsi Jambi. Sumatera Barat terdiri dari 12 kabupaten dan 7 kota. Kabupaten Kepulauan Mentawai memiliki wilayah terluas, yaitu 6,01 ribu km^2 , sedangkan kota Padang Panjang memiliki luas daerah terkecil, yakni 23,0 km^2 .

Daratan Sumatera Barat tidak terlepas dari gugusan gunung dan pegunungan yang terdapat di hampir semua kabupaten dan kota. Gunung tertinggi di Sumatera Barat yaitu Gunung Talamau dengan ketinggian 2.913 meter yang terletak di Kabupaten Pasaman Barat. Sumatera Barat juga memiliki danau yang berjumlah sekitar 4 danau yang terletak di Kabupaten Agam yaitu danau Maninjau dan tiga lagi

terletak di Kabupaten Solok dan Kabupaten Solok Selatan. Danau Singkarak merupakan danau yang terluas yaitu sekitar 13,011 Ha di Kabupaten Solok.

Berdasarkan letak geografis, Sumatera Barat dilalui garis khatulistiwa, tepatnya di Kecamatan Bonjol Pasaman. Oleh sebab itu propinsi Sumatera Barat tergolong beriklim tropis dengan suhu udara dan kelembaban yang tinggi. Ketinggian permukaan daratan Sumatera Barat sangat bervariasi. Sebagian daerahnya berada pada dataran tinggi kecuali Kabupaten Pesisir Selatan, Kabupaten Padang Pariaman, Kabupaten Agam, Kabupaten Pasaman, Kabupaten Pasaman Barat dan Kota Padang. Provinsi Sumatera Barat sama dengan provinsi lainya di Indonesia mempunyai musim penghujan yang biasanya terjadi antara bulan Juni dan September dan diantara kedua musim itu diselangi musim pancaroba.

4.2 Gambaran Perekonomian Sumatera Barat

Krisis ekonomi telah membawa dampak yang cukup besar pada keadaan ekonomi masyarakat Indonesia pada umumnya dan masyarakat Sumatera Barat pada khususnya. Semua itu menjadikan masyarakat kita tidak lagi pernah dapat untuk meningkatkan keadaan ekonominya secara maksimal.

Namun suatu hal yang tidak dapat dipungkiri bahwa, semasa Orde Baru berkuasa di Indonesia, sudah banyak kemajuan yang dapat dicapai. Hal ini tercermin pada PDB (Produk Domestik Bruto) selama periode sampai pada tahun 1997 yang meningkat secara cukup stabil. Indikator lain yang dapat menunjukan kemajuan

bidang ekonomi di Indonesia adalah meningkatnya daya beli dan kesejahteraan masyarakat.

Selama kurun waktu 1980-1997 perekonomian Indonesia meningkat dengan rata-rata pertumbuhan sebesar 5 persen. Tapi memasuki tahun 1998 terjadi guncangan ekonomi yang besar pada beberapa negara Asia termasuk Indonesia. Di Indonesia guncangan ekonomi tersebut diikuti pula oleh guncangan politik, sehingga terjadi krisis ekonomi yang berkepanjangan di Indonesia. Pada masa tersebut Indonesia mengalami pertumbuhan ekonomia yang negatif yaitu sebesar -13,37 persen.

Hal ini juga terjadi pada wilayah Sumatera Barat, dimana krisis ekonomi juga membawa dampak pada perekonomian di Sumatera Barat. Hal ini dapat dilihat pada penurunan PDRB (Produk Domestik Regional Bruto) Sumatera Barat pada tahun 1998 dengan penurunan sebesar Rp 1.526.783,74 juta. Atau telah terjadi penurunan pendapatan pada tahun 1998 tersebut yakni 6,78 persen. Pada tahun berikutnya kondisi perekonomian Sumatera Barat mulai membaik, pendapatan masyarakat pada tahun ini meningkat lagi sebesar 1,58 persen.

Tabel 4.1
Perkembangan Produk Domestik Bruto
Sumatera Barat Berdasarkan Harga Konstan 2000 Tahun 1994-2008

Tahun	PDRB (Jutaan Rp)	Pertumbuhan (%)
1993	16.963.882,57	-
1994	18.227.691,83	7,45
1995	19.855.424,71	8,93
1996	21.418.046,63	7,87
1997	22.518.934,23	5,14
1998	20.992.150,49	-6,78
1999	21.323.826,46	1,58
2000	22.142.661,40	3,84
2001	23.727.373,92	7,15
2002	24.840.187,76	4,69
2003	26.146.781,64	5,26
2004	27.578.136,56	5,47
2005	29.159.480,53	5,73
2006	30.949.945,10	6,14
2007	32.912.968,59	6,34
2008	35.007.921,57	6,36
Rata-rata		5,01

Sumber: BPS Sumatera Barat

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa saat terjadi krisis ekonomi tahun 1998, pertumbuhan ekonomi Sumatera Barat sebesar -6,78 persen yakni dari Rp 22.518.934,23 juta menjadi Rp 20.992.150,49 juta. Tapi kemudian dari tahun 1998-1999 pendapatan masyarakat mulai mengalami peningkatan, yakni dari Rp 20.992.150,49 juta menjadi Rp 21.323.826,46 juta. walaupun pada tahun 1998 tersebut terjadi pendapatan turun sebesar -6,78 persen. Namun hal tersebut berangsur membaik setelah tahun 1998.

Pada tahun 2001 terjadi pertumbuhan PDRB Sumatera Barat yakni dari Rp 122.142.661,40 juta menjadi Rp 23.727.373,92 juta atau sebesar 7,15 persen. Rata-rata pertumbuhan PDRB Sumatera Barat tiap tahunnya adalah 5,01 persen. Imana peningkatan tertinggi terjadi pada tahun 2001 yaitu sebesar 7,15 persen. Sedangkan peningkatan terendah terjadi pada tahun 1998 sebesar -6,78 persen. Hal ini terjadi karena krisis ekonomi yang melanda Indonesia termasuk Sumatera Barat.

4.3 Perkembangan Konsumsi Masyarakat Sumatera Barat

Pertumbuhan konsumsi masyarakat Sumatera Barat pada periode 1994-2008, rata-rata 5,18 persen tiap tahunnya, dengan jumlah konsumsinya sebesar Rp 9.420.596,97 juta pada tahun 1994 menjadi Rp 18.541.006,93 juta pada tahun 2008, persentase pertumbuhan ini dapat dilihat pada tabel 4.2. Pertumbuhan ini merupakan salah satu dampak nyata atas keberhasilan kebijakan-kebijakan ekonomi yang ditetapkan oleh pemerintah.

Pertumbuhan konsumsi masyarakat pada tahun 1994 sampai tahun 1997 selalu mengalami kenaikan yaitu sebesar 8,78 persen rata-rata per tahun. Pada tahun 1994 pertumbuhan konsumsi masyarakat sebesar 7,17 persen dari Rp 8.790.330,28 juta menjadi Rp 9.420.596,97 juta. Pada tahun 1995 pertumbuhan konsumsi mengalami kenaikan sebesar 7,86 persen yaitu dari Rp 9.420.596,97 juta menjadi Rp 10.161.055,90 juta. Pada tahun 1996 pertumbuhan konsumsi masyarakat meningkat cukup besar yaitu 9,86 persen dari Rp 10.161.055,90 juta menjadi Rp 11.162.936,01

juta. Tahun 1997 pertumbuhan konsumsi masyarakat sebesar 10,24 persen yaitu dari Rp 11.162.936,01 juta menjadi Rp 12.306.020,66 juta.

Tabel 4.2

**Perkembangan dan Pertumbuhan Konsumsi Masyarakat Sumatera Barat
Berdasarkan Harga Konstan 2000 Tahun 1994-2008**

Tahun	Konsumsi (Rp)	Pertumbuhan (%)
1993	8.790.330,28	-
1994	9.420.596,97	7,17
1995	10.161.055,90	7,86
1996	11.162.936,01	9,86
1997	12.306.020,66	10,24
1998	11.550.430,99	-6,14
1999	13.003.475,21	12,58
2000	13.559.034,37	4,27
2001	14.048.584,34	3,61
2002	14.558.415,44	3,62
2003	15.030.491,04	3,24
2004	15.605.371,33	3,82
2005	16.361.887,82	4,84
2006	17.037.910,03	4,13
2007	17.738.699,98	4,11
2008	18.541.006,93	4,52
Rata-rata		5,18

Sumber: Data Diolah dari BPS Sumatera Barat

Kondisi perekonomian nasional yang sangat memprihatinkan selama tahun 1998 berdampak buruk terhadap pada perkembangan perekonomian regional, khususnya Provinsi Sumatera Barat. Pada tahun 1998 pertumbuhan konsumsi masyarakat Sumatera Barat mengalami penurunan yaitu sebesar 6,14 persen yaitu dari Rp 12.306.020,66 juta menjadi Rp 11.550.430,99 juta. Akan tetapi setelah

berakhirnya kondisi perekonomian yang buruk ini, kondisi perekonomian Sumatera Barat mulai membaik. Hal ini ditandai dengan meningkatnya pertumbuhan konsumsi masyarakat.

Pada tahun 1999 pertumbuhan konsumsi masyarakat meningkat jauh besar sebesar 12,58 persen dibandingkan tahun 1998 (-6,14 persen) yaitu dari Rp 11.550.430,99 juta menjadi Rp 13.003.475,21 juta. Seiring dengan mulai membaiknya perekonomian nasional dan akan berdampak baik pula terhadap perekonomian regional, khususnya Sumatera Barat. Pada tahun 2000 pertumbuhan konsumsi masyarakat sebesar 4,27 persen yaitu dari Rp 13.003.475,21 juta menjadi Rp 13.559.034,37 juta. Pada tahun 2001 pertumbuhan konsumsi masyarakat sebesar 3,61 persen yaitu dari Rp 13.559.034,37 juta menjadi Rp 14.048.584,34 juta.

Tahun 2002 pertumbuhan konsumsi masyarakat menjadi sebesar 3,62 persen dari Rp 14.048.584,34 juta menjadi Rp 14.558.415,44 juta. Pada tahun 2003 pertumbuhan konsumsi masyarakat sebesar 3,24 persen dari Rp 14.558.415,44 juta menjadi Rp 15.030.491,04 juta. Tahun 2004 pertumbuhan konsumsi sebesar 3,82 persen dari Rp 15.030.491,04 juta menjadi Rp 15.605.371,33 juta. Tahun 2005 pertumbuhan konsumsi sebesar 4,84 persen yaitu dari Rp 15.605.371,33 juta menjadi Rp 16.361.887,82 juta. Tahun 2006 pertumbuhan konsumsi sebesar 4,13 persen dari Rp 16.361.887,82 juta menjadi Rp 17.037.910,03 juta.

Tahun 2007 pertumbuhan konsumsi tetap sebesar 4,11 persen dari Rp 17.037.910,03 juta menjadi Rp 17.738.699,98 juta. Tahun 2008 pertumbuhan konsumsi sebesar 4,52 persen dari Rp 17.738.699,98 juta menjadi Rp 18.541.006,93

juta. Dari tahun 2000 sampai dengan tahun 2008 rata-rata pertumbuhan konsumsi masyarakat Sumatera Barat sebesar 4,51 persen. Tumbuhnya perekonomian kearah yang lebih baik memberikan dampak pengaruh yang positif bagi konsumsi masyarakat Sumatera Barat, dibuktikan dengan nilai konsumsi masyarakat yang meningkat terus tapi cenderung fluktuatif sampai dengan tahun 2008.

4.4 Perkembangan Pendapatan Perkapita Sumatera Barat menurut Penggunaan

Pertumbuhan pendapatan perkapita masyarakat Sumatera Barat pada periode 1994-2008, rata-rata 4,15 persen tiap tahunnya, dengan jumlah pendapatan perkapita sebesar Rp 4.272.883,05 juta pada tahun 1994 menjadi Rp 7.349.820,26 juta pada tahun 2008. persentase ini dapat dilihat pada tabel 4.3. Pertumbuhan pendapatan perkapita tahun 1994 sebesar 5,86 persen yaitu dari Rp 4.036.136,70 juta menjadi Rp 4.272.883,05 juta. Pada tahun 1995 pertumbuhan pendapatan perkapita masyarakat meningkat cukup besar sebesar 7,36 persen yaitu dari Rp 4.272.883,05 juta menjadi Rp 4.587.445,45 juta. Pada tahun 1996 pertumbuhan pendapatan perkapita sebesar 6,35 persen dari Rp 4.587.445,45 juta menjadi Rp 4.878.826,11 juta. Tahun 1997 pertumbuhan pendapatan perkapita sebesar 3,69 persen dari Rp 4.878.826,11 juta menjadi Rp 5.058.956,76 juta.

Tabel 4.3
Perkembangan dan Pertumbuhan Pendapatan Perkapita Sumatera Barat
Berdasarkan Harga Konstan 2000 Tahun 1994-2008

Tahun	Pendapatan Perkapita (jutaan Rp)	Pertumbuhan (%)
1993	4.036.136,70	-
1994	4.272.883,05	5,86
1995	4.587.445,45	7,36
1996	4.878.826,11	6,35
1997	5.058.956,76	3,69
1998	4.692.818,53	-7,23
1999	4.694.840,88	0,04
2000	5.220.349,98	11,19
2001	5.591.449,98	7,10
2002	5.677.653,38	1,54
2003	5.866.716,39	3,32
2004	6.090.252,36	3,80
2005	6.400.504,08	5,09
2006	6.681.547,82	4,39
2007	7.003.110,92	4,81
2008	7.349.820,26	4,95
Rata-rata		4,15

Sumber: Data Diolah dari BPS Sumatera Barat

Kondisi perekonomian nasional yang sangat memprihatinkan pada tahun 1998 juga berdampak buruk pada perkembangan perekonomian regional, khususnya Provinsi Sumatera Barat. Kinerja ekonomi Sumatera Barat mengalami keterpurukan sejak awal Triwulan III/1997 yang puncaknya terjadi sepanjang tahun 1998, namun memasuki tahun 1999 kondisi tersebut secara perlahan-lahan menunjukkan perbaikan. Pada tahun 1998 pertumbuhan pendapatan perkapita masyarakat Sumatera Barat mengalami penurunan yaitu sebesar 7,23 persen dari Rp 5.058.956,76 juta menjadi Rp 4.692.818,53 juta.

Pada tahun 1999 pertumbuhan pendapatan perkapita meningkat jauh besar sebesar 0,04 persen dibandingkan tahun 1998 (-7,24 persen) yaitu dari Rp 4.692.818,53 juta menjadi Rp 4.694.840,88 juta. Seiring dengan mulai membaiknya perekonomian nasional dan akan berdampak baik pula terhadap perekonomian regional, khususnya Sumatera Barat. Pada tahun 2000 perekonomian Sumatera Barat mulai stabil dan pendapatan perkapita mengalami kenaikan sebesar 11,19 persen dari Rp 4.694.840,88 juta menjadi Rp 5.220.349,70 juta. Pada tahun 2001 sebesar 7,1 persen. Seiring dengan membaiknya perekonomian nasional, akan berdampak baik pula terhadap perekonomian Sumatera Barat, pendapatan perkapita Sumatera Barat selalu mengalami kenaikan pada tahun-tahun berikutnya sampai dengan tahun 2008, dengan rata-rata pertumbuhan pendapatan perkapita dari tahun 2002-2008 adalah sebesar 3,98 persen.

4.5 Perkembangan Inflasi Sumatera Barat

Tabel 4.4

Perkembangan Laju Inflasi Sumatera Barat Tahun 1994-2008

Tahun	Inflasi (%)
1993	9,28
1994	8,73
1995	8,36
1996	7,32
1997	11,44
1998	87,87
1999	4,32
2000	10,99
2001	9,86
2002	10,22
2003	5,55
2004	6,98
2005	20,47
2006	8,05
2007	6,90
2008	12,68

Sumber: BPS Sumatera Barat

Bila dilihat dari tabel di atas dari tahun 1994 sampai dengan tahun 2008, perkembangan angka inflasi Sumatera Barat yang diwakili oleh Kota Padang sangat berfluktuasi. Pada tahun 1994 tingkat inflasi sebesar 8,73 persen, tahun 1995 sebesar 8,36 persen, tahun 1996 sebesar 7,32 persen dan pada tahun 1997 meningkat menjadi 11,44 persen.

Pada puncak krisis ekonomi dan moneter tahun 1998, seperti halnya angka inflasi nasional mengalami hyper inflasi. Kota padang juga mengalami hyper inflasi sebesar 87,87 persen. Kemudian pada saat mulai masa pemulihan perekonomian

tahun 1999 dengan berbagai kebijaksanaan yang dilakukan pemerintah untuk menstabilkan harga-harga terutama harga barang-barang kebutuhan pokok, inflasi bisa ditekan menjadi sangat rendah sampai mencapai hanya 4,32 persen.

Namun tahun 2000 angka inflasi bergerak naik lagi menembus 2 digit yaitu sebesar 10,99 persen akibat berbagai kebijakan yang dilakukan untuk menaikkan tarif dasar listrik (TDL), pulsa telepon, harga BBM serta kenaikan gaji pegawai. Tahun 2001 angka inflasi kembali bisa ditekan sedikit hingga mencapai 9,86 persen. Namun tahun 2002 angka inflasi naik lagi menjadi sebesar 10,22 persen.

Pada tahun 2003, inflasi di Kota Padang tercatat sebesar 5,55 persen, jauh lebih stabil dan terkendali dibandingkan angka inflasi tahun 2002 (sebesar 10,22 persen). Tahun 2004 inflasi di Kota Padang naik lagi mencapai 6,98 persen. Angka ini lebih tinggi dibandingkan tahun 2003. Pada tahun 2005, inflasi di Kota Padang telah mencapai level dua digit, bahkan dengan angka yang cukup tinggi yakni 20,47 persen. Angka ini jauh lebih tinggi dibandingkan inflasi tahun 2004. Sedangkan pada tahun 2006 inflasi di Kota Padang mencapai 8,05 persen, angka ini jauh lebih rendah dibandingkan dengan inflasi tahun 2005.

Angka inflasi tahun 2007 di Kota Padang tercatat sebesar 6,90 persen. Bank Indonesia (2007) menyatakan bahwa angka inflasi yang sesuai dengan kisaran angka inflasi yang ditetapkan ini tidak terlepas dari perkembangan nilai tukar yang terjaga stabil, ketersediaan pasokan bahan makanan yang cukup, serta kenaikan harga barang yang dikendalikan pemerintah. Apabila dibandingkan dengan tahun 2006, inflasi pada tahun 2007 nilainya lebih kecil. Hal ini berarti bahwa kondisi ekonomi pada tahun

2007 mengindikasikan keadaan yang lebih baik dibandingkan tahun 2006. Sedangkan tahun 2008, angka inflasi di Kota Padang meningkat lagi menjadi sebesar 12,68 persen.

4.6 Perkembangan Jumlah Penduduk Sumatera Barat

Penduduk merupakan unsur penting dalam kegiatan ekonomi dan usaha membangun suatu perekonomian. Baik sebagai pedoman dalam perencanaan maupun dalam melakukan evaluasi terhadap keberhasilan dan kegagalan dalam suatu pembangunan. Penduduk juga merupakan faktor terpenting dalam dinamika pembangunan karena manusia sebagai modal dasar dan juga sebagai objek dari pembangunan itu sendiri, sekaligus merupakan subjek ekonomi yang memegang peranan penting dalam pembangunan ekonomi nasional.

Untuk melihat berapa besar jumlah penduduk Sumatera Barat, berikut dapat dilihat dalam tabel 4.5.

Tabel 4.5
Perkembangan Jumlah dan Pertumbuhan Penduduk Sumatera Barat
Tahun 1994-2008

Tahun	Jumlah Penduduk (Orang)	Pertumbuhan (r) %
1993	4.203.000	-
1994	4.265.900	1,49
1995	4.328.200	1,46
1996	4.390.000	1,42
1997	4.451.300	1,39
1998	4.473.250	0,49
1999	4.541.970	1,54
2000	4.241.605	-6,61
2001	4.243.510	0,04
2002	4.375.080	3,10
2003	4.456.800	1,87
2004	4.528.242	1,60
2005	4.555.810	0,60
2006	4.632.152	1,67
2007	4.697.764	1,41
2008	4.763.099	1,39
Rata-rata		0,86

Sumber: BPS Sumatera Barat

Pada tahun 1994, pertumbuhan penduduk sebesar 1,49 persen yaitu dari 4.203.000 orang menjadi 4.265.900 orang. Tahun 1995 pertumbuhan penduduk sebesar 1,46 persen yaitu dari 4.265.900 orang menjadi 4.328.200 orang. Pada tahun 1996 pertumbuhan penduduk sebesar 1,42 persen yaitu dari 4.328.200 orang menjadi 4.390.000 orang. Pada tahun 1997 pertumbuhan penduduk sebesar 1,42 persen yaitu dari 4.390.000 orang menjadi 4.451.300 orang. Pada tahun 1998 pertumbuhan jumlah penduduk sebesar 0,49 persen dari 4.451.300 orang menjadi 4.473.250 orang.

Tahun 1999, pertumbuhan penduduk sebesar 1,54 persen yaitu sebesar 4.473.250 orang menjadi 4.541.970 orang. Pada tahun 2000 jumlah penduduk mengalami penurunan. Hal ini ditunjukkan oleh penurunan pertumbuhan penduduk yang menunjukkan angka -6,61 persen.

Tahun 2001 jumlah penduduk di Sumatera Barat mengalami peningkatan lagi yaitu sebesar 0,04 persen. Sedangkan pada tahun 2002, jumlah penduduk mengalami pertumbuhan yang cukup tinggi bila dibandingkan dengan pertumbuhan penduduk tahun 2001 yaitu sebesar 3,10 persen. Pada tahun 2003 sampai dengan 2008 rata-rata pertumbuhan penduduk per tahun sebesar 1,42 persen, dengan pertumbuhan penduduk tertinggi yaitu pada tahun 2003 sebesar 1,87 persen dari 4.375.080 orang menjadi 4.456.800 orang dan pertumbuhan penduduk terendah pada tahun 2005 sebesar 0,60 persen dari 4.528.242 orang menjadi 4.555.810 orang.

BAB V

HASIL DAN PEMBAHASAN

5.1 Temuan Empiris

Dalam bab ini akan dibahas mengenai penemuan empiris hubungan konsumsi dengan pendapatan perkapita, inflasi dan jumlah penduduk di Sumatera Barat dengan menggunakan data pooling time series dari tahun 1994 sampai dengan 2008. Hubungan konsumsi dengan pendapatan perkapita, inflasi dan jumlah penduduk di Sumatera Barat dilihat oleh suatu angka yang diperoleh dari hasil persamaan regresi. Hasil persamaan regresi yang diperoleh sebagai berikut:

$$\log Y = \log 0,678857 + 0,579771 \log X_1 - 0,020320 \log X_2 + 0,395653 \log X_3$$

$$(3,636070) \quad (-3,1446679) \quad (1,260425)$$

$$R^2 = 0,988518$$

$$\text{Adjusted } R^2 \text{ Square} = 0,983415$$

$$DW = 2,21$$

$$F\text{-Statistik} = 193,7152$$

Angka dalam tanda kurung dibawah parameter adalah nilai hitung statistik t untuk parameter yang bersangkutan.

5.2 Pengujian Model

5.2.1 Koefisien determinasi (Adjusted R^2)

Nilai adjusted R^2 Square sebesar 0,983 menunjukkan bahwa perubahan yang terjadi pada ketiga variabel bebas secara keseluruhan mampu menerangkan perubahan konsumsi di Sumatera Barat sebesar 98,3 persen, sedangkan selebihnya sebesar 1,7 persennya diterangkan oleh variabel bebas lainnya yang tidak dianalisis dalam studi ini.

Dalam persamaan di atas diperoleh nilai konstanta yang menunjukkan nilai positif, hal ini sesuai dengan teori, artinya tanpa adanya perubahan pendapatan maka besarnya konsumsi otonom adalah positif. Dalam persamaan di atas diperoleh nilai konstanta sebesar 0,678857, tetapi bentuk persamaan logaritma ini telah disederhanakan sehingga menjadi antilog 0.678857 yaitu sebesar 4,773720. Ini menunjukkan bahwa pendapatan perkapita, inflasi dan jumlah penduduk tidak ada pengaruh atau bernilai nol, maka pengeluaran konsumsi sebesar 4,773720 juta rupiah.

Koefisien pendapatan perkapita (X_1) atau *Marginal Propensity to Consume* merupakan suatu ukuran tentang respon variabel terikat terhadap variabel bebas. Besar atau kecilnya perubahan variabel bebas tersebut akan mempengaruhi kepada besar kecilnya perubahan variabel terikat, maka nilai MPC tergantung kepada besar atau persentase dalam perubahan variabel terikat sebagai akibat perubahan variabel bebas. Untuk nilai MPC diperoleh angka 0,579771, yang bernilai positif. Ini menunjukkan hubungan positif antara pendapatan dengan konsumsi, bila konsumsi naik maka konsumsi juga akan naik. Dari angka tersebut dapat dikatakan bahwa jika

kenaikan pendapatan perkapita sebesar sepuluh persen akan meningkatkan pengeluaran konsumsi masyarakat sebesar 5,79771 persen.

Cukup besarnya pengaruh koefisien pendapatan perkapita terhadap konsumsi masyarakat dijelaskan setelah dilakukan pengujian bahwa nilai hitung statistik dalam kenyataannya lebih besar dari pada tabel t. Hal ini menunjukkan bahwa pendapatan perkapita berpengaruh signifikan terhadap pengeluaran konsumsi masyarakat di Sumatera Barat selama periode 1994-2008. Hasil analisis ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Itariani (2006) dengan judul analisis variabel-variabel yang mempengaruhi pengeluaran konsumsi masyarakat di kota Malang dimana variabel pendapatan berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengeluaran konsumsi masyarakat.

Kemudian untuk nilai koefisien dari tingkat inflasi (X_2) ditunjukkan dengan angka sebesar 0,020320, dan bernilai negatif. Ini menunjukkan hubungan negatif antara tingkat inflasi dengan konsumsi, bila tingkat inflasi naik maka konsumsi juga akan turun. Dari angka tersebut dapat dikatakan bahwa jika kenaikan tingkat inflasi sebesar 10 persen akan mengurangi pengeluaran konsumsi masyarakat sebesar 0,20320 persen.

Kemudian dilakukan pengujian nilai hitung statistik, ternyata nilai t-test lebih besar dari pada nilai t-tabel. Hal ini menunjukkan bahwa inflasi berpengaruh signifikan terhadap pengeluaran konsumsi masyarakat di Sumatera Barat selama periode 1994-2008. Hasil analisis ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh

Itariani (2006) dengan judul analisis variabel-variabel yang mempengaruhi pengeluaran konsumsi masyarakat di kota Malang dimana variabel inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pengeluaran konsumsi masyarakat.

Untuk nilai koefisien jumlah penduduk sebesar 0,395653 juga bernilai positif. Kemudian dilakukan pengujian nilai hitung statistik, ternyata nilai t-test lebih kecil dari nilai t-tabel. Hal ini menunjukkan bahwa jumlah penduduk berpengaruh tidak signifikan terhadap pengeluaran konsumsi masyarakat di Sumatera Barat selama periode 1994-2008. Hal ini dimungkinkan karena setiap individu akan tetap melakukan konsumsi walaupun individu tersebut tidak meningkat pendapatannya, sehingga penambahan jumlah penduduk tidak akan meningkatkan pengeluaran konsumsi di Sumatera Barat secara keseluruhan.

Hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Elius (1997), menganalisis fungsi konsumsi di Sumatera Barat. Hasilnya adanya hubungan positif dan signifikan antara jumlah penduduk dengan pengeluaran konsumsi masyarakat.

5.2.2 F- Test

Variabel independen secara bersama-sama mempengaruhi variabel dependen jika nilai F-Test > F-tabel, dan begitu sebaliknya, variabel independen secara bersama-sama tidak mempengaruhi variabel dependen jika nilai F-test < F-tabel.

Dari hasil penelitian didapatkan nilai F-test sebesar 193,7152, sedangkan F tabel dihitung dengan cara $df1 = k-1$, dan $df2 = n-k$, dimana k adalah jumlah variabel

dependen dan independen, sedangkan n adalah jumlah data, sehingga didapatkan nilai $F_{\text{tabel}(3,11)}$ sebesar 3,59. Hal ini menunjukkan nilai $F\text{-test} > F\text{-tabel}$, dan bisa dinyatakan bahwa secara bersama-sama (keseluruhan), konsumsi masyarakat dipengaruhi oleh pendapatan perkapita, inflasi dan jumlah penduduk.

5.2.3 T- test

Masing-masing variabel independen secara individual (parsial) mempengaruhi variabel dependen jika $T\text{-test} > T\text{-tabel}$, dan begitu sebaliknya masing-masing variabel independen secara individual (parsial) tidak mempengaruhi variabel dependen jika $T\text{-test} < T\text{-tabel}$.

Dari hasil regresi diperoleh $T\text{-test}$ pendapatan perkapita sebesar 3,636070, $T\text{-test}$ inflasi = -3,144679, $T\text{-test}$ jumlah penduduk = 1,260425, sedangkan $T\text{-tabel}$ dihitung dengan cara $\alpha = \alpha/2$, $v = n-k$, sehingga didapatkan nilai $T\text{-tabel}_{(0,025,11)}$ sebesar 2,201, oleh karena itu dapat dinyatakan bahwa:

1. Pendapatan perkapita secara statistik signifikan dalam mempengaruhi konsumsi masyarakat terhadap rupiah sebab $T\text{-test} > T\text{-tabel}$
2. Inflasi secara statistik signifikan dalam mempengaruhi konsumsi masyarakat sebab $T\text{-test} > T\text{-tabel}$
3. Jumlah Penduduk secara statistik tidak signifikan dalam mempengaruhi konsumsi masyarakat sebab $T\text{-test} < T\text{-tabel}$

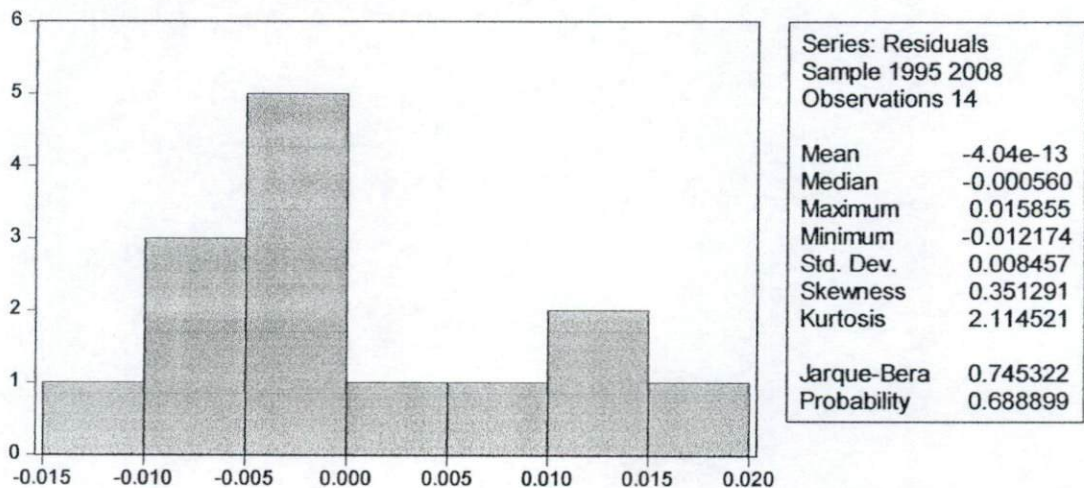
5.2.4 Hasil Uji Asumsi Klasik

5.2.4.1 Uji Normalitas

Untuk mengetahui apakah residual yang diteliti memiliki distribusi normal atau tidak dalam penelitian ini digunakan uji normalitas. Uji normalitas data dapat dilihat dengan membandingkan nilai J-B hitung (χ^2 hitung) dengan nilai χ^2 tabel. Dengan menggunakan data dari tahun 1994-2008 ($n=15$) dan nilai skewness sebesar (0,351291) diperoleh nilai χ^2 tabel sebesar 7,261 sedangkan nilai J-B hitung = 0,745322. Ini memperlihatkan bahwa nilai J-B hitung < J-B tabel sehingga bisa dikatakan bahwa model terdistribusi normal dan layak digunakan dalam penelitian.

Grafik 5.1

Uji normalitas



5.2.4.2 Uji Multikolinearitas

Untuk mendeteksi apakah ada atau tidaknya multikolinearitas dalam suatu model regresi, maka metode yang dapat digunakan adalah dengan melihat nilai koefisien korelasi (r) antara variabel independen. Jika nilai koefisien korelasi antara masing-masing variabel independen kurang dari 0,85 maka model dapat dikatakan bebas dari multikolinearitas. Jika lebih dari 0,85 maka model diasumsikan terjadi kolerasi yang sangat kuat natar variabel independen sehingga terjadi multikolinearitas.

Tabel 5.2 Hasil Uji Multikolinearitas

	Y	X1	X2	X3
Y	1.000000	0.783857	-0.110338	0.713360
X1	0.783857	1.000000	-0.094896	0.720132
X2	-0.110338	-0.094896	1.000000	0.003093
X3	0.713360	0.720132	0.003093	1.000000

Dari hasil perhitungan nilai koefisien korelasi (r) menunjukkan tidak ada variabel independen yang nilainya besar dari 0,85 sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak ada mulkolinearitas antar variabel independen dalam model regresi.

5.2.4.3 Uji Heterokedastisitas

Untuk mendeteksi ada tidaknya masalah heterokedastisitas dalam persamaan regresi diatas digunakan metode white tanpa *cross term* (*White heteroscedasticity no cross term*). Jika nilai probabilitas Chi Square lebih besar dari $\alpha = 5\%$ maka model

persamaan regresi tersebut tidak terkena heterokedastisitas. Ringkasan uji white dapat dilihat pada tabel 5.3 sebagai berikut:

Tabel 5.3 Hasil Uji Heterokedestisitas

Heteroskedasticity Test: White			Keterangan	
F-statistic	0.485446	Prob. F(4,9)	0.7467	Tidak ada heteroskedastisitas
Obs*R-squared	2.484512	Prob. Chi-Square(4)	0.6474	

Dari hasil estimasi dengan menggunakan metode White didapatkan bahwa besarnya probabilitas Chi Square 0,6474 (64,74%) lebih besar dari $\alpha = 5\%$.

5.2.4.4 Uji Durbin Watson (D-W)

Uji autokorelasi dalam suatu model bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya korelasi antara variabel pengganggu pada periode t dengan periode variabel pengganggu pada periode sebelumnya. Dari hasil estimasi sebelumnya diketahui bahwa nilai Durbin-Watson (0.489) terletak pada daerah daerah 0-dL (autokorelasi positif) sehingga bisa dinyatakan bahwa model hasil estimasi terkena masalah autokorelasi. Agar terbebas dari autokorelasi, maka digunakan model autoregressive tingkat kedua yang disingkat AR(1) yaitu model yang memasukkan kelambanan (lag-1) variabel dependen sebagai variabel independen. Di dalam model ini, variabel gangguan et hanya tergantung dari variabel gangguan sebelumnya $et-1$. Dari hasil regresi diperoleh nilai D-Wstatistik sebesar 2,21. Nilai D-Wstatistik sebesar 2,21

terletak pada daerah $dU - (4-dU)$ atau daerah tidak ada autokorelasi (no autocorrelation) sehingga bisa dinyatakan bahwa model regresi terbebas dari autokorelasi.

5.3 Implikasi Kebijakan

Pendapatan perkapita memiliki hubungan yang searah dengan konsumsi masyarakat. Pemerintah perlu melakukan upaya menaikkan pendapatan perkapita sebagai salah satu faktor yang menentukan besarnya pengeluaran konsumsi masyarakat dan menciptakan pertumbuhan ekonomi yang tinggi, mengingat pengeluaran konsumsi masyarakat Sumatera Barat sudah menjadi faktor penggerak perekonomian daerah.

Pendapatan masyarakat yang tercermin dari pendapatan perkapita masyarakat Sumatera Barat pada periode 1994-2008 telah membuat masyarakat mampu untuk meningkatkan pengeluaran konsumsinya. Selain itu kemajuan teknologi dan perkembangan mode juga telah mendorong masyarakat untuk bersifat lebih konsumtif.

Sejalan dengan usaha untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat terutama yang ada kaitannya dengan konsumsi masyarakat, maka perlu usaha untuk meningkatkan pendapatan masyarakat melalui tindakan yang nyata dengan membuka lapangan pekerjaan baru, perbaikan ekonomi yang cocok serta tepat bagi perekonomian masyarakat Sumatera Barat.

Selain itu, tingkat konsumsi masyarakat Sumatera Barat yang tercermin dari nilai MPC yang diperoleh maka setiap adanya usaha untuk melakukan investasi untuk memenuhi kebutuhan tingkat konsumsi masyarakat, harus ditanggapi dengan sungguh-sungguh, karena adanya pertambahan tingkat investasi akan mengakibatkan kecenderungan dalam perluasan kesempatan kerja dan sekaligus meningkatkan pendapatan masyarakat yang pada akhirnya akan meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara menyeluruh.

BAB VI

PENUTUP

6.1 Kesimpulan

1. Penelitian ini dimaksudkan untuk mengkaji pengaruh variabel pendapatan perkapita, inflasi dan jumlah penduduk terhadap konsumsi masyarakat yang digambarkan oleh variabel pengeluaran konsumsi masyarakat, yang terjadi di Sumatera Barat pada kurun waktu tahun 1994 sampai 2008 dengan menggunakan metode analisis Ordinary Least Square (OLS). Besarnya pengaruh variabel pendapatan perkapita, inflasi dan jumlah penduduk terhadap pengeluaran konsumsi di Sumatera Barat yaitu 98,3415 persen ditunjukkan dari variasi variabel independent mampu mempengaruhi variabel dependent sebesar 0,983415 sedangkan sisanya dipengaruhi oleh variabel lain di luar model regresi yang tidak diteliti dalam penelitian ini.
2. Pendapatan perkapita secara statistik positif dan signifikan yang artinya terdapat pengaruh pendapatan perkapita terhadap konsumsi masyarakat di Sumatera Barat selama tahun 1994-2008.
3. Tingkat inflasi mempunyai hubungan yang negatif dan signifikan yang artinya terdapat pengaruh inflasi terhadap pengeluaran konsumsi masyarakat di Sumatera Barat selama tahun 1994-2008.

4. Selanjutnya, jumlah penduduk pada tahun 1994-2008 tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan pengeluaran konsumsi masyarakat Sumatera Barat, tetapi memiliki hubungan yang positif.

6.2 Saran

1. Sejalan dengan usaha untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat terutama yang ada kaitannya dengan konsumsi masyarakat, maka perlu usaha untuk meningkatkan pendapatan masyarakat melalui tindakan yang nyata dengan membuka lapangan pekerjaan baru, perbaikan ekonomi yang cocok serta tepat bagi perekonomian Sumatera Barat.
2. Melihat besarnya tingkat konsumsi masyarakat Sumatera Barat yang tercermin dari nilai MPC yang diperoleh maka setiap adanya usaha untuk melakukan investasi untuk memenuhi kebutuhan tingkat konsumsi masyarakat, harus ditanggapi dengan sungguh-sungguh, karena adanya pertmbahan tingkat investasi akan memperluas kesempatan kerja dan sekaligus meningkatkan pendapatan masyarakat yang pada akhirnya akan meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan.
3. Dengan adanya hubungan yang positif antara pendapatan perkapita dengan pengeluaran konsumsi masyarakat, maka dapat dikatakan bahwa jika pendapatan naik maka konsumsi meningkat. Untuk itu diharapkan pemerintah dapat mempertahankan dan meningkatkan kondisi tersebut diatas melalui kebijakan-kebijakan yang relevan sehingga dapat nantinya meningkatkan

pendapatan dan konsumsi masyarakat. Dengan begitu akan menciptakan pertumbuhan yang dinamis.

4. Disarankan melakukan penelitian dengan memasukkan variabel lain agar dapat diketahui variabel apa yang paling berpengaruh terhadap pengeluaran konsumsi masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik, *Laporan Perekonomian Sumatera Barat 2000-2007*. Padang: BPS
- Badan Pusat Statistik, *Sumbar Dalam Angka 1999-2008*. Padang: BPS
- Badan Pusat Statistik, *PDRB Sumatera Barat Menurut Penggunaan 1999-2008*. Padang: BPS
- Baldacci, Emanuele dkk. 2010. *Public Expenditure on Social Programs and Household Consumption in China*. IMF Working Paper
- Boediono. 1988. *Ekonomi Moneter*. BPFE. Yogyakarta
- BPS Sumatera Barat. 2010. <http://sumbar.bps.go.id>
- Cavadia Nst, Sherly. 2010. *Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Konsumsi Masyarakat di Sumatera Utara*. www.google.com
- Dernburg, Thomas F dan Karyaman, Muchtar. 1986. *Makro Ekonomi*. Erlangga. Jakarta
- Dumairy. 1996. *Perekonomian Indonesia*. Erlangga. Jakarta
- Dorn Busch, Rudiger. 1994. *Macro Economics*. Sixth Edition. Mc Graw-Hill. Inc New York
- Elius, Delfi. 1997. *Analisis Fungsi Konsumsi di Sumatera Barat*. Skripsi Universitas Andalas. Padang
- Erlandsen, Solveig dan Nymoen, Ragnar. 2006. *Consumption and Population Age Structure*. University Oslo. solveig.erlandsen@norges-bank.no. Fincage-afterproofs.pdf
- Gujarati, Damodar. 1999. *Ekonometrika Dasar*. Erlangga. Jakarta
- Gusman, David. 2005. "Pengaruh Pajak Penghasilan Terhadap Pengeluaran Konsumsi Masyarakat di Sumatera Barat". Skripsi Universitas Andalas. Padang
- Herlambang, Tedy dkk. 2001. *Ekonomi Makro: Teori, Analisis dan Kebijakan*. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta

- . 2007. *Indikator Makro Ekonomi Pandeglang*. www.google.com
- Itariani, Muji. 2006. *Analisis Variabel-Variabel yang Mempengaruhi Pengeluaran Konsumsi Masyarakat di Kota Malang*. www.google.com
- Kapoor, Mudit and Ravi, Shamika. 2005. *Effect of Interest Rate on Consumption*. Indian School of Business Hyderabad, India
- Kusuma, Brilliant Vanda. 2008. *Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Konsumsi Masyarakat di Indonesia*. www.google.com
- Lains Phd, Alfian. 1994. *Ekonometrika Teori dan Aplikasi*. Pusat Antar Universitas Ilmu Ekonomi UI. Depok
- Mankiw, N. Gregory. 2003. *Teori Makro Ekonomi*. Erlangga. Jakarta
- Manitsaris, Athanasios. 2006. *Estimating the European Union Consumption Function under the Permanent Income Hypothesis*. University of Macedonia Thessaloniki Greece. International Research Journal of Finance and Economics ISSN 1450-2887 Issue 2 (2006) © EuroJournals Publishing, Inc. 2006 <http://www.eurojournals.com/finance.htm>
- Mc Eachern, William A. dan Triandaru, Sigit. 2000. *Ekonomi Makro Pendekatan Kontemporer*. Salemba Empat. Jakarta
- Nachrowi, Djalal dan Usman, Hardius. 2006. *Ekonometrika untuk Analisis Ekonomi dan Keuangan*. Jakarta: FE UI.
- Pernandes, Pince. 2009. *Analisis Pengaruh Pendapatan Nasional dan Suku Bunga Terhadap Konsumsi Masyarakat di Indonesia Tahun 1988-2007*. Skripsi Universitas Andalas.
- Samuelson, Paul A. dan Nordhaus, William D. 1992. *Makro Ekonomi*. Erlangga. Jakarta
- Siregar, Khairani. 2009. *Analisis Determinan Konsumsi Masyarakat di Indonesia*. www.google.com
- Sobri, Drs. 1987. *Ekonomi Makro I*. BPFE UII. Yogyakarta
- Soemartini. 2007. *Pengaruh Variabel Makro terhadap Perubahan Konsumsi Masyarakat Indonesia Periode 2000-2006*. www.google.com.
- Suparmoko. M. MA. Ph.D. 1998. *Pengantar Ekonomika Makro*. BPFE. Yogyakarta

Wikipedia, 2010. *Pendapatan Perkapita*. www.google.com

Winarno, Wing Wahyu. 2009. *Analisis Ekonometrika dan Statistika dengan Menggunakan Eviews*. Yogyakarta. STIM YKPN

Lampiran 1

Data Regresi

Pengeluaran Konsumsi, Pendapatan Perkapita, Inflasi dan Jumlah Penduduk

Tahun	Konsumsi (Jutaan Rp)	Pendapatan Perkapita (Jutaan Rp)	Inflasi (%)	Jumlah Penduduk (Orang)	log Konsumsi	log Pendapatan Perkapita	log Inflasi	log Jumlah Penduduk
1993	8.790.330,28	4.036.136,70	9,28	4.203.000	-	-	-	-
1994	9.420.596,97	4.272.883,05	8,73	4.265.900	6,974078	6,630721	0,941014	6,630011
1995	10.161.055,90	4.587.445,45	8,36	4.328.200	7,006939	6,661571	0,922206	6,636307
1996	11.162.936,01	4.878.826,11	7,32	4.390.000	7,047778	6,688315	0,864511	6,642465
1997	12.306.020,66	5.058.956,76	11,44	4.451.300	7,090118	6,704061	1,058426	6,648487
1998	11.550.430,99	4.692.81853	87,87	4.473.250	7,062598	6,671434	1,943841	6,650623
1999	13.003.475,21	4.694.840,88	4,32	4.541.970	7,114059	6,671621	0,635484	6,657244
2000	13.559.034,37	5.220.349,98	10,99	4.241.605	7,132229	6,7177	1,040998	6,62753
2001	14.048.584,34	5.591.449,98	9,86	4.243.510	7,147633	6,747524	0,993877	6,627725
2002	14.558.415,44	5.677.653,38	10,22	4.375.080	7,163114	6,754169	1,009451	6,640986
2003	15.030.491,04	5.866.716,39	5,55	4.456.800	7,176973	6,768395	0,744293	6,649023
2004	15.605.371,33	6.090.252,36	6,98	4.528.242	7,193274	6,784635	0,843855	6,65593
2005	16.361.887,82	6.400.504,08	20,47	4.555.810	7,213833	6,806214	1,311118	6,658566
2006	17.037.910,03	6.681.547,82	8,05	4.632.152	7,231416	6,824877	0,905796	6,665783
2007	17.738.699,98	7.003.110,92	6,90	4.697.764	7,248922	6,845291	0,838849	6,671891
2008	18.541.006,93	7.349.820,26	12,68	4.763.099	7,268133	6,866277	1,103119	6,67789

Lampiran 2

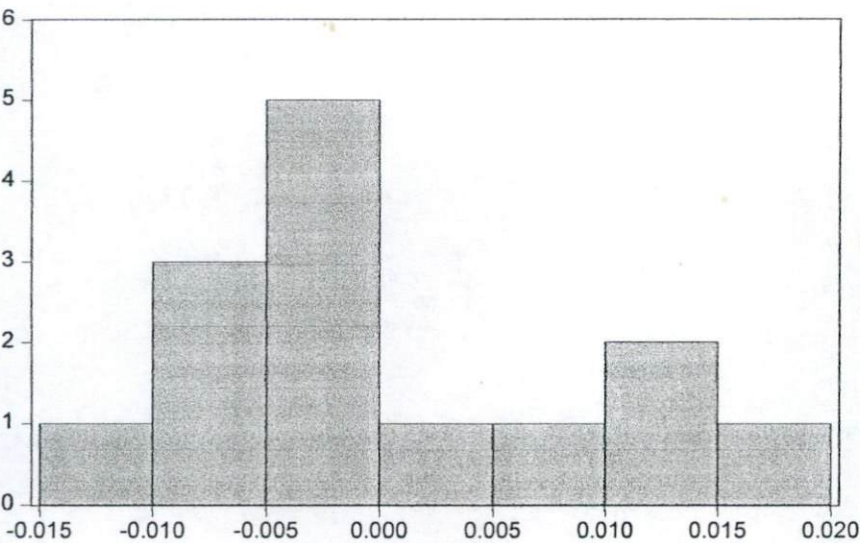
Hasil Estimasi

Dependent Variable: Log_Y				
Method: Least Squares				
Date: 01/05/11 Time: 00:58				
Sample (adjusted): 1995 2008				
Included observations: 14 after adjustments				
Convergence achieved after 9 iterations				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.678857	2.609710	0.260127	0.8006
X1	0.579771	0.159450	3.636070	0.0054
X2	-0.020320	0.006462	-3.144679	0.0118
X3	0.395653	0.313904	1.260425	0.2392
R-squared	0.988518	Mean dependent var	7.149787	
Adjusted R-squared	0.983415	S.D. dependent var	0.078920	
S.E. of regression	0.010163	Akaike info criterion	-6.067583	
Sum squared resid	0.000930	Schwarz criterion	-5.839348	
Log likelihood	47.47308	Hannan-Quinn criter.	-6.088710	
F-statistic	193.7152	Durbin-Watson stat	2.217411	
Prob(F-statistic)	0.000000			
Inverted AR Roots	.84			

Uji Multikolinearitas

	Y	X1	X2	X3
Y	1.000000	0.783857	-0.110338	0.713360
X1	0.783857	1.000000	-0.094896	0.720132
X2	-0.110338	-0.094896	1.000000	0.003093
X3	0.713360	0.720132	0.003093	1.000000

Uji Normalitas



Series: Residuals	
Sample 1995 2008	
Observations 14	
Mean	-4.04e-13
Median	-0.000560
Maximum	0.015855
Minimum	-0.012174
Std. Dev.	0.008457
Skewness	0.351291
Kurtosis	2.114521
Jarque-Bera	0.745322
Probability	0.688899

Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedasticity Test: White				
F-statistic	0.485446	Prob. F(4,9)	0.7467	
Obs*R-squared	2.484512	Prob. Chi-Square(4)	0.6474	
Test Equation:				
Dependent Variable: RESID^2				
Method: Least Squares				
Date: 01/05/11 Time: 01:10				
Sample: 1995 2008				
Included observations: 14				
Collinear test regressors dropped from specification				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-0.001101	0.002143	-0.513925	0.6197
GRADF_02^2	0.000403	0.000993	0.405949	0.6943
GRADF_03^2	4.50E-05	0.000111	0.406635	0.6938
GRADF_04^2	0.000587	0.001196	0.491038	0.6352
GRADF_05^2	0.004515	0.003501	1.289812	0.2293
R-squared	0.177465	Mean dependent var	6.64E-05	
Adjusted R-squared	-0.188106	S.D. dependent var	7.28E-05	
S.E. of regression	7.93E-05	Akaike info criterion	-15.77427	
Sum squared resid	5.66E-08	Schwarz criterion	-15.54603	
Log likelihood	115.4199	Hannan-Quinn criter.	-15.79540	
F-statistic	0.485446	Durbin-Watson stat	3.287608	
Prob(F-statistic)	0.746668			